

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BANTEN TAHUN**

2017-2021

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama : Amalia Zahrina

Nomor Mahasiswa : 19313268

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BANTEN TAHUN
2017-2021**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Amalia Zahrina

Nomor Mahasiswa : 19313268

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Univerisitas Islam Indonesia. Apabila di kemudia hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerika hukuman atau sanksi dengan peraturan yang ditentukan dan berlaku.

Yogyakarta,



Amalia Zahrina

PENGESAHAN SKRIPSI

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BANTEN TAHUN
2017-2021

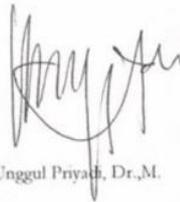
Nama : Amalia Zahrina
Nomor Mahasiswa : 19313268
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

12/7 ace *Unggul Priyati*



Unggul Priyati, Dr.,M.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Banten 2017-2021

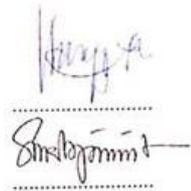
Disusun oleh : AMALIA ZAHRINA

Nomor Mahasiswa : 19313268

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 10 Agustus 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si.



Handwritten signatures of the examiners, Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si. and Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si., with dotted lines below them.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
YOGYAKARTA
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



Official stamp of Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Faculty of Business and Economics, and a handwritten signature of Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur senantiasa kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridha dan karunia-Nya serta kemudahan dan kelancaran sehingga penelitian dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Orangtua tersayang dan panutanku, Ayahanda Yatmin. Beliau memang tidak sempat melanjutkan bangku perkuliahannya, karena adanya suatu halangan. Namun beliau sangat mampu mendidik penulis, memberikan kasih sayang, perhatian, doa, semangat dan segalanya berupa moril maupun materil yang tanpa terhenti diberikan untuk peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan selesai.
2. Pintu surgaku, Ibunda Kholida. Beliau memang tidak sempat melanjutkan bangku disekolahnya, karena ada suatu halangan. Namun beliau yang sudah memberikan semangat yang tak henti-henti, kasih sayang luar biasa, dan selalu mendukung anak-anaknya. Terimakasih mama atas nasihat yang slalu diberikan meski pemikiran kita tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran dengan menghadapi sifat keras kepala penulis dan menjadi tempat pulang anaknya. Mamah menjadi penguat penulis ini untuk bertahan dalam menyelesaikan penelitian ini, terimakasih mamah.
3. Kakakku Rizqi Ramadhan dan adikku Ahmad Hidayat yang selalu memberi semangat, doa, kasih sayang dan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung. Terimakasih kakak dan adikku.
4. Family Concat yaitu Salsabilla Putri Yudika, Yulia Rahayu, Zahrotul Fauzia, Syifa Urrahmah, Mahayu Pramundita yang selalu memberikan semangat dan bantuan serta dukungan secara langsung selama di Kota Yogyakarta. Terimakasih teman-temanku sudah mau memilih penulis ini menjadi teman baik kalian.
5. Teman – teman terdekat yang sampai saat ini masih menjadi temanku yang selalu memberikan semangat dan doa baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Amalia Zahrina. Apresiasi sebesar besarnya kepada diri sendiri karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha untuk tidak menyerah, serta senantiasa menjalankan setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Terimakasih sudah bertahan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraakatuh.

Puji dan syukur senantiasa kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridha dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2017-2021” Shalawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai teladan bagi insan di muka bumi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana 1 Ekonomi di Universitas Islam Indonesia. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari adanya banyak pihak yang turut serta membantu dalam proses penyelesaian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, bantuan, dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada :

1. Orangtua tersayang untuk kasih sayang, perhatian, doa, semangat, baik berupa moril maupun materil yang tanpa henti dan selalu mensupport anak-anaknya sehingga maupun menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kakakku Rizqi Ramadhan dan adikku Ahmad Hidayat yang selalu memberi semangat dan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung dalam proses penelitian.
3. Family Concat yaitu Salsabilla Putri Yudika, Yulia Rahayu, Zahrotul Fauzia, Syifa Urrahmah, Mahayu Pramundita dan teman – teman terdekat yang selalu memberikan semangat, bantuan, dukungan dan doa secara langsung maupun tidak langsung.
4. Bapak Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan ilmu serta waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan serta saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik lagi.
5. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Islam Indonesia, Khususnya fakultas ekonomi yang telah banyak memberikan banyak pengetahuan, pengalaman dan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.

6. Rekan-rekan seperjuangan skripsi dan family concat yang menjadi tempat berbagi cerita dan ilmu dalam menyelesaikan perkuliahan.
7. Semua pihak terlibat yang tidak dapat saya sebutkan satu – persatu, yang telah banyak membantu dan memberikan masukan serta inspirasi bagi peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan masih adanya keterbatasan ilmu yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat dibutuhkan oleh peneliti. Akhir kata saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, Juni 2023

Amalia Zahrina

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1. Kajian Pustaka	12
2.2. Landasan Teori	18
2.3. Hubungan Antar Variabel	30
2.4. Hipotesis Penelitian	32
2.5. Kerangka Pemikiran	32
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34

3.1. Jenis dan Sumber Data.....	34
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	34
3.3. Metode Analisis Data.....	37
BAB IV	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Analisis Data.....	46
4.2. Analisi Regresi Data Panel.....	47
4.3. Uji Statistik.....	49
4.3.1. Koefisien Determinasi (R^2).....	49
4.3.2. Uji F.....	50
4.3.3. Uji t (Uji Parsial).....	50
4.4. Interpretasi Hasil Regresi	52
4.5. Hasil dan Pembahasan	53
4.5.1. Pengaruh TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi	53
4.5.2. Pengaruh PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi	53
4.5.3. Pengaruh Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi	53
4.5.4. Pengaruh DAU terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	54
4.5.5. Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	54
4.5.6. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi	54
BAB V	56
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	56
5.1. Simpulan.....	56
5.2. Implikasi	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61
Lampiran 1. Data Penelitian.....	61
Lampiran 2. Statistik deskriptif	63
Lampiran 3. Common Effect Model	63
Lampiran 4. Fixed Effect Model	64
Lampiran 5. Chow Test	64
Lampiran 6. Hausman Test.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Dasar Konstan (ADHK) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten (Persen) Periode 2016-2021	2
Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021	3
Tabel 1. 3 Pendapatan Asli Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021	4
Tabel 1. 4 Pertumbuhan Upah Minimum Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021	5
Tabel 1. 5 Dana Alokasi Umum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021	6
Tabel 1. 6 Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021.....	7
Tabel 1. 7 Tingkat Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021	8
Tabel 2. 1 Kajian Pustaka	14
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	46
Tabel 4. 2 Hasil Uji FEM	48
Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow	48
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman.....	49
Tabel 4. 5 Koefisien Determinasi	49
Tabel 4. 6 Uji F	50
Tabel 4. 7 Uji t	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	33
-------------------------------------	----

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai indikator dari keberhasilan pembangunan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah besar kecilnya upah minimum yang diperoleh setiap daerah. Selain itu, tingginya pengangguran, IPM, DAU, dan PAD dapat memberikan dampak kepada pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu, indikator pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah merupakan suatu upaya menuju proses pembangunan daerah ke arah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor tingkat pengangguran, DAU, Upah Minimum, PAD, IPM, dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten dengan rentang waktu tahun antara 2017-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (Kemenkeu) dan Badan Pusat Statistik tahun 2017-2021. Metode yang digunakan ialah jenis data panel dimana gabungan antara *cross section* (Kab/Kota di Provinsi Banten) dan *timeseries* (dengan rentang tahun 2017-2021), dengan menggunakan alat perangkat *E-views 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel TPT, UM, IPM, dan TK berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan dua variabel lainnya yaitu PAD dan DAU tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : *TPT, DAU, UM, PAD, IPM, TK, dan Pertumbuhan Ekonomi.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan Ekonomi ialah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Teori *Trickle-down Effect* menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh sebagian kelompok masyarakat akan dengan sendirinya menetas ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Salah satu faktor untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan ekonomi ialah tingkat produktivitasnya, jika tingkat produktivitasnya masih rendah maka tingkat pertumbuhan ekonominya pun ikut menurun.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu keadaan dimana yang dimana terdapat peningkatan Produk Domestik Regional Bruto dari suatu daerah. Dengan ini dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi daerah meningkat jika ada kenaikan PDRB dari tahun sebelumnya. PDRB ialah hasil keseluruhan nilai barang dan jasa yang diperoleh dari seluruh kegiatan perekonomian yang dilakukan di daerah tersebut (Rori et al., 2016).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dari tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dinegara tersebut. pertumbuhan ekonomi salah satu faktor pendorongnya ialah pembangunan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang dapat memperlancarkan proses pertumbuhan ekonomi, dimana pembangunan ekonomi tak lepas dari pertumbuhan ekonomi (Putri & Soesatyo, 2016). Tolak ukur pendapatan nasional sering menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi ialah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Ada beberapa indikator yang berdampak pertumbuhan ekonomi, yaitu pengangguran, PAD, upah minimum, DAU, IPM, dan kemiskinan. Dengan adanya indikator tersebut tingkat produktivitas ekonominya akan meningkat, ketika indikator pengangguran, PAD, upah minimum, DAU, IPM, dan kemiskinan mendukung dengan baik. Dengan itu Kabupaten/Kota di Provinsi Banten merupakan beberapa

daerah yang memiliki pergerakan positif dalam pertumbuhan ekonomi dari berbagai provinsi lainnya .

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Dasar Konstan (ADHK) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten (Persen) Periode 2016-2021

Kab / Kota	2017	2018	2019	2020	2021	Rata- rata
Kab. Pandeglang	6,00	5,30	4,75	-0,54	3,00	3,70
Kab. Lebak	5,76	5,63	5,55	-0,88	3,08	3,83
Kab. Tangerang	5,82	5,80	5,58	-3,70	4,63	3,63
Kab. Serang	5,22	5,29	5,01	-1,96	3,65	3,39
Kota Tangerang	5,88	4,95	4,05	-6,92	3,70	2,14
Kota Cilegon	5,50	6,11	5,32	-0,88	4,81	4,07
Kota Serang	6,43	6,59	6,20	-1,29	3,80	4,35
Kota Tangerang Selatan	7,30	7,49	7,40	-1,01	4,77	5,19
Nilai rata – rata laju pertumbuhan ekonomi 8 Kabupaten / Kota di Provinsi Banten						3,79

Sumber : Badan Pusat Statistik Banten (Diolah)

Pada tabel di atas struktur perekonomian di provinsi Banten menggambarkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa di Kota Tangerang selatan mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam waktu lima tahun terakhir sebesar 5,19%, dan di kota Tangerang mengalami pasang surut dalam kurun waktu lima tahun terakhir tumbuh terendah sebesar 2,14% , juga berada dibawah nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Banten yang nilainya sebesar 3,79%.

Kabupaten/kota di provinsi Banten mengalami pertumbuhan ekonomi yang bergerak fluktuasi yang dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini disebabkan dari beberapa faktor yakni dengan pengaruhnya pengangguran, PAD, Upah Minimum, DAU, IPM, dan kemiskinan. Dengan demikian setiap negara akan berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik untuk daerah daerahnya. Untuk itu pertumbuhan ekonomi sendiri membutuhkan pendekatan yang tepat, untuk menghasilkan pertumbuhan yang baik.

Salah satu indikatornya yaitu pengangguran ialah salah satu kondisi yang di mana seseorang tersebut sudah tergolong angkatan kerja belum mendapatkan pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan . Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi yang bersangkutan, kemiskinan, serta besaran upah yang berlaku. Apabila jumlah pengangguran mengalami penurunan, maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan. Dengan demikian tingkat upah pun akan mengikutinya, jika tingkat upah naik maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran (Imanto et al., 2020).

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021

Kab / Kota	2017	2018	2019	2020	2021	Rata - rata
Kab. Pandeglang	8,30	8,19	8,67	9,15	7,70	8,40
Kab. Lebak	8,88	7,57	7,96	9,63	7,86	8,38
Kab. Tangerang	10,57	9,63	8,92	13,06	9,06	10,25
Kab. Serang	13,00	12,63	10,58	12,22	10,58	11,80
Kota Tangerang	7,16	7,39	7,14	8,63	9,07	7,88
Kota Cilegon	11,88	9,21	9,64	12,69	10,13	10,71
Kota Serang	8,43	8,10	8,07	9,26	9,41	8,65
Kota Tangerang Selatan	6,83	4,67	4,78	8,48	8,60	6,67
Banten	9,28	8,47	8,11	10,64	8,98	9,10

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah)

Pada tabel 1.2 kabupaten/kota di provinsi Banten dalam waktu lima tahun terakhir tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi yang dimana kabupaten serang mengalami tingkat pengangguran tertinggi sebesar 11,80% , dan kota tangerang selatan memiliki tingkat pengangguran terbuka terendah sebesar 6,67%

yang dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Rata – rata tingkat pengangguran terbuka di provinsi Banten sebesar 9,10%.

Pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah social dan ekonomi, banyak pengangguran yang dapat berpotensi meningkatkan angka kriminalitas dan masalah social lainnya. Selain itu juga dengan adanya ketiadaan pendapatan menyebabkan para pengangguran harus mengurangi pengeluarannya, sehingga akan berdampak pada jumlah pendapatan asli daerah.

Pendapatan asli daerah yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai untuk mewujudkan asas desentralisasi. Pendapatan asli daerah berasal dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah yang sah lainnya (Rori et al., 2016).

Tabel 1. 3 Pendapatan Asli Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021

Kab / Kota	2017	2018	2019	2020	2021	Rata – rata
Kab. Pandeglang	199,41	97,40	101,37	78,54	79,49	111,242
Kab. Lebak	170,03	116,56	106,73	98,08	96,19	117,518
Kab. Tangerang	168,82	118,48	121,91	89,40	115,02	122,726
Kab. Serang	136,40	109,74	95,86	88,33	99,85	106,036
Kota Tangerang	132,69	116,55	101,55	69,35	88,16	101,66
Kota Serang	173,84	72,04	110,39	89,77	105,09	110,226
Kota Cilegon	95,54	84,60	90,51	98,67	85,80	91,024
Kota Tangerang Selatan	123,29	111,42	112,26	76,93	113,19	107,418
Provinsi Banten	101,58	102,35	95,61	72,43	96,74	93,742

Sumber : DJPK, Kemenkeu (2022)

Pendapatan asli daerah di kabupaten/kota provinsi Banten mengalami fluktuasi, yang dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Pada lima tahun terakhir Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Cilegon memiliki nilai rata – rata terendah sebesar 91,024% , yang dimana Pendapatan Asli Daerah tertinggi sebesar 122,726% dan Pendapatan Asli Daerah provinsi Banten sebesar 93,742%.

Pendapatan Asli Daerah merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan penyelenggaraan otonomi. Oleh karena itu penyelenggaraan otonomi

tersebut merupakan ukuran keberhasilan penyelenggaraan pembangunan, peningkatan pelayanan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Rani et al., 2010). Dengan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat akan membuat pertumbuhan ekonomi semakin membaik, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat didapatkan dengan adanya upah minimum masyarakat yang baik.

Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan gaji dan upah, oleh karena itu setiap orang wajib untuk memenuhi kebutuhan ekonominya yang semakin banyak dan biaya hidup yang semakin meningkat (Julianto & Suparno, 2016). Berikut ialah data upah minimum menurut kabupaten/kota di provinsi Banten :

Tabel 1. 4 Pertumbuhan Upah Minimum Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021

Kab / Kota	2017	2018	2019	2020	2021	Rata – rata
Kab. Pandeglang	8,25	8,40	7,57	8,51	1,50	6,85
Kab. Lebak	8,25	8,01	8,03	8,51	1,50	6,86
Kab. Tangerang	8,25	8,01	8,03	8,51	1,50	6,86
Kab. Serang	8,25	8,01	8,03	8,51	1,50	6,86
Kota Tangerang	8,25	8,01	8,03	8,51	1,50	6,86
Kota Cilegon	8,25	8,01	8,03	8,51	1,50	6,86
Kota Serang	8,25	8,01	8,03	8,51	1,50	6,86
Kota Tangerang Selatan	8,25	8,01	8,03	8,51	1,50	6,86
Provinsi Banten	8,25	8,01	8,03	8,51	0,00	6,56

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah)

Dari tabel di atas UMK di provinsi Banten setiap tahun mengalami peningkatan, dimana persentase kenaikannya tertinggi sebesar 8,51% pada tahun 2020 dan kenaikan terendah sebesar 1,50% pada tahun 2021. UMP di provinsi Banten mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir tumbuh sebesar 6,56%.

Dalam hal ini pendapatan dan belanja dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) termasuk kedalam pendapatan daerah. Pendapatan Asli Daerah bukan satu-satunya yang termasuk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, Dana Alokasi Umum juga berperan didalamnya (Harahap et al., 2019). Dana Alokasi Umum

merupakan dana yang tujuannya untuk dialokasikan pemeretaan kemampuan keuangan antardaerah dengan memperhatikan potensi daerah, luas derah, kadaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat di daerah.

Tabel 1. 5 Dana Alokasi Umum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021

Kab / Kota	2017	2018	2019	2020	2021	Rata – rata
Kab. Pandeglang	100,00	100,00	100,00	98,39	100,00	99,68
Kab. Lebak	100,00	100,00	100,00	98,91	100,00	99,78
Kab. Tangerang	100,00	100,00	100,00	98,29	100,00	99,66
Kab. Serang	100,00	100,00	100,00	99,65	100,00	99,93
Kota Tangerang	100,00	100,00	100,00	99,63	100,00	99,93
Kota Cilegon	100,00	100,00	100,00	99,68	100,00	99,94
Kota Serang	100,00	100,00	100,00	99,20	100,00	99,84
Kota Tangerang Selatan	100,00	100,00	100,00	98,85	100,00	99,77
Provinsi Banten	100,00	100,00	100,00	99,41	100,00	99,88

Sumber : DJPK, Kemenkeu (2022)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum dalam kurun waktu lima tahun yang terealisasi terendah sebesar 99,66% terdapat di Kabupaten Tangerang, kota Cilegon memiliki Dana Alokasi Umum yang terealisasi tertinggi sebesar 99,94%, dan provinsi Banten memiliki Dana Alokasi Umum yang terealisasi sebesar 99,88%. Dana Alokasi Umum dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga dapat mengukur kinerja pembangunan manusia .

Upaya perbaikan pembangunan manusia akan mendukung peningkatan produktivitas dan usaha – usaha produktif yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan, salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam bidang pembangunan manusia, menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI)(Izzah, 2013).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan pencapaian pembangunan manusia berbasis jumlah komponen dasar kualitas hidup dengan cara mengukurnya. Bertujuan untuk mengukur dimensi

kesehatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi hidup layak menggunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok.

Tabel 1. 6 Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021

Kab / Kota	2017	2018	2019	2020	2021	Rata - rata
Kab. Pandeglang	63,82	64,34	64,91	65,00	65,17	64,648
Kab. Lebak	62,95	63,37	63,88	63,91	64,03	63,628
Kab. Tangerang	70,97	71,59	71,93	71,92	72,29	71,740
Kab. Serang	65,60	65,93	66,38	66,70	66,82	66,286
Kota Tangerang	77,01	77,92	78,43	78,25	78,50	78,022
Kota Cilegon	72,29	72,65	73,01	73,05	73,35	72,870
Kota Serang	71,31	71,68	72,10	72,16	72,44	71,938
Kota Tangerang Selatan	80,84	81,17	81,48	81,36	81,60	81,290
Provinsi Banten	71,42	71,95	72,44	72,45	72,72	72,196

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia mengalami perkembangan peningkatan secara stabil, di provinsi banten dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan secara stabil dengan memperoleh rata – rata sebesar 72,196% , kota Tangerang Selatan memiliki indeks pembangunan manusia dengan nilai rata – rata tertinggi sebesar 81,290% , dan indkes pembangunan manusia terendah dengan nilai rata – rata 63,628% yaitu kabupaten Lebak.

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi dapat menentukan kemampuan masyarakat dalam penyerapan dan pengelolaan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, berkaitannya dengan teknologi yang mempunyai saran penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Utami, 2020).

Kemiskinan merupakan salah satu indikator masalah dalam pembangunan ekonomi, tidak hanya sebatas kemampuan ekonomi tetapi kegagalan dalam hak – hak dasar dan perbedaan perilaku bagi seseorang atau sekelompok dalam menjalani kehidupan . Banyak berdampak negative dari kemiskinan, yaitu kesenjangan sosial, dan kemiskinan juga berdampak pada pembangunan ekonomi suatu negara. salah satu penghambat pembangunan ekonomi secara tidak langsung yaitu kemiskinan, semakin tinggi kemiskinan maka akan semakin tinggi juga biaya yang harus

dikeluarkan untuk pembangunan ekonomi. Efek *multiplier* akan menjadi kecil yang membuat masyarakat miskin memiliki daya beli rendah, secara tidak langsung akan membuat pertumbuhan ekonomi tidak mampu tumbuh dengan cepat (Utami, 2020).

Tabel 1. 7 Tingkat Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen) Periode 2017-2021

Kab / Kota	2017	2018	2019	2020	2021	Rata - rata
Kab. Pandeglang	9,74	9,61	9,42	9,92	10,72	9,882
Kab. Lebak	8,64	8,41	8,30	9,24	10,29	8,976
Kab. Tangerang	5,39	5,18	5,14	6,23	7,12	5,812
Kab. Serang	4,63	4,30	4,08	4,94	5,49	4,688
Kota Tangerang	4,95	4,76	4,43	5,22	5,93	5,058
Kota Cilegon	3,52	3,25	3,03	3,69	4,24	3,546
Kota Serang	5,57	5,36	5,28	6,06	6,79	5,812
Kota Tangerang Selatan	1,76	1,68	1,68	2,29	2,57	1,996
Provinsi Banten	5,45	5,24	5,09	5,92	6,66	5,672

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Pada tabel 1.7 kemiskinan di provinsi Banten mengalami fluktuasi yang dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 0,15% , tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar 0,83%, lalu pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan sebesar 0,74% dalam waktu lima tahun terakhir di provinsi Banten memiliki rata-rata kemiskinan sebesar 5,672%. Di provinsi Banten yang memiliki kemiskinan terendah sebesar 1,996% yaitu kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Pandeglang yang memiliki kemiskinan tertinggi yaitu sebesar 9,882% dari rata rata kemiskinan di provinsi Banten. Untuk itu perlu dikaji pengaruh pengangguran, pendapatan asli daerah, upah minimum, daerah alokasi umum, indeks pembangunan, dan tingkat kemiskinan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulisan tertarik untuk melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi. Untuk itu penulis memilih judul “Faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten 2017 - 2021”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh secara simultan masing-masing variabel TPT, PAD, Upah Minimum, DAU, IPM, Tingkat Kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2021 ?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial masing-masing variabel TPT, PAD, Upah Minimum, DAU, IPM, Tingkat Kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2021?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis secara simultan masing-masing variabel TPT, PAD, Upah Minimum, DAU, IPM, dan Kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisis secara parsial masing-masing variabel TPT, PAD, Upah Minimum, DAU, IPM, dan Tingkat Kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provin Banten tahun 2017-2021.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ekonomi khususnya ilmu ekonomi, untuk kebijakan pemerintahan kota Tangerang terhadap pengaruhnya tingkat pengangguran terbuka, PAD, upah minimum, DAU, IPM, dan tingkat kemiskinan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambahkan referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu ekonomi untuk mengetahui apakah tingkat pengangguran terbuka, PAD, upah

minimum, DAU, IPM, dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

3. Manfaat Kebijakan

Manfaat kebijakan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk menangani apakah permasalahan tingkat pengangguran terbuka, PAD, upah minimum, DAU, IPM, dan tingkat kemiskinan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten. Bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

1.4. Sistematika Penulisan

Pada penulisan penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Penulisan pada bab ini dengan latar belakang masalah yaitu membahas tentang landasan pemikiran dan alasan mengapa melakukan penelitian tersebut. Setelah latar belakang masalah, maka dapat dibuatlah rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dihasilkan. Penulisan pada bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan yang mana membahas tentang penulisan bab pada skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang kajian pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki ruang lingkup yang sama dan teori-teori yang menjadi landasan penulis dalam melakukan pembahasan mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum, Dana Alokasi Umum (DAU), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan. Bab ini juga berisikan tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang digunakan sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis dalam menganalisis hasil dari penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan metode yang digunakan oleh peneliti, didalamnya memuat waktu penelitian, tempat penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan data, sumber data penelitian, alat analisis dan metode analisis yang digunakan, estimasi model regresi data panel, serta uji statistik.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang data-data penelitian serta sajian hasil analisis data tersebut yang disertai dengan uraian atau output yang diperoleh selama analisa dengan sajian secara ringkas dan jelas. Dijelaskan dalam 2 tahapan yakni deskripsi data penelitian dilanjutkan dengan hasil analisa dan uraiannya.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab terakhir ini menjelaskan tentang kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan berisikan tentang implikasi yang muncul dari hasil simpulan yang menjadi jawaban untuk rumusan masalah, maka dari itu dapat di tarik kesimpulan serta saran yang dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah kehidupan nyata yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan variabel dan permasalahan yang mendukung sebagai acuan untuk memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Dalam kajian tersebut menyangkut pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi perbandingan untuk penelitian. Untuk itu pada bagian ini akan diberikan penjelasan beberapa penjelasan penelitian sebelumnya diantaranya :

Menurut hasil penelitian Fabiana Meijon Fadul (2019) yang berjudul “Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara” dengan menggunakan metode penelitian Regresi berganda yang menghasilkan penelitiannya ialah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti pertumbuhan ekonomi, dan perbedaannya dari penelitian tersebut ialah variabel independennya menggunakan variabel inflasi dan daerah yang digunakan untuk penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rori et al., 2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2013” dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana data yang digunakan menggunakan Ordinary Last Square (OLS) yang menghasilkan pendapatan asli daerah berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan variabel pendapatan asli daerah, dan perbedaannya dari penelitian tersebut ialah penelitian terdahulu dilakukan di provinsi Sulawesi Utara dan menggunakan metode analisis regresi sederhana sedangkan penelitian sekarang dilakukan di provinsi Banten dan menggunakan alat Eviews 12 dengan metode analisis regresi data panel.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Julianto & Suparno (2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Industry Besar dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya” dengan menggunakan metode analisis

regresi linear berganda yang menghasilkan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya dan jumlah industry besar mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 16.0 yang menghasilkan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya. Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti pertumbuhan ekonomi, dan perbedaan dari penelitian tersebut ialah menggunakan perangkat lunak program SPSS 16.0 dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda sedangkan penelitian sekarang menggunakan perangkat lunak analisis Eviews 12.0 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh penelitian Anita Sri Wahyuni (2020) yang berjudul “ Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surakarta” dengan menggunakan metode *time-series* dan *cross section* dengan menggunakan program Eviews 10.0 yang menghasilkan secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surakarta. Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti pertumbuhan ekonomi, dan perbedaan dari penelitian tersebut ialah lokasi dalam penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Izzah (2013) yang berjudul “Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Riau tahun 1994-2013” menggunakan program Eviews 7.0 dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang menghasilkan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Riau. Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti pertumbuhan ekonomi dan menggunakan variabel indeks pembangunan manusia, dan perbedaan dari penelitian tersebut ialah penelitian terdahulu menggunakan program eviews 7.0 sedangkan penelitian sekarang menggunakan program Eviews 12.0 dan tidak menggunakan variabel inflasi.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Farathika Putri Utami (2020) yang berjudul “Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran

terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh” dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan program Eviews 10.0 yang menghasilkan secara parsial indeks pembangunan pembangunan ekonomi terhadap laju pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.

Berbeda dengan penelitian Jannah Kartika (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh, PAD, DAU, dan DAK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh”. Hasil menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu secara ringkas disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

Judul & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
(Fabiana Meijon Fadul, 2019) Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. Metode: Analisis regresi berganda, Varibel Independen: Pengangguran dan Inflasi Varibel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara	Persamaan: Memiliki persamaan dalam variabel dependen yakni pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya yakni pengangguran Perbedaan: memiliki perbedaan yaitu variabel independen yang lainnya menggunakan inflasi dan daerah yang digunakan untuk penelitian
(Rori et al., 2016) Analisis Pengaruh Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Persamaan: Memiliki persamaan variabel

Judul & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
<p>Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013.</p> <p>Metode: Analisis regresi sederhana, Ordinary Least Square (OLS)</p> <p>Variabel Independen: Pendapatan Asli Daerah (PAD),</p> <p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2013</p>	<p>independen Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta variabel dependen yakni pertumbuhan ekonomi</p> <p>Perbedaan: perbedaan yang mendasar yakni pada tahun yang digunakan</p>
<p>(Julianto & Suparno, 2016)</p> <p>Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya.</p> <p>Metode: Analisis regresi linear berganda</p> <p>Variabel Independen: Jumlah industry besar dan upah minimum</p> <p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>Menggunakan program SPSS 16.0 dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya dan jumlah industry mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel upah minimum untuk variabel independen, sedangkan untuk variabel dependen menggunakan sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi</p> <p>Perbedaan: memiliki perbedaan pada daerah yang digunakan untuk penelitian dan alat program yakni SPSS 16.0.</p>
<p>(Anita Sri Wahyuni, 2020)</p> <p>Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel pendapatan asli daerah dan</p>

Judul & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
<p>Alokasi Umum (DAU) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta.</p> <p>Metode: menggunakan metode <i>time-series</i> dan <i>cross section</i></p> <p>Variabel Independen: Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU)</p> <p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>dan dana alokasi umum secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta</p>	<p>dana alokasi umum untuk variabel independen, sedangkan untuk variabel dependen menggunakan pertumbuhan ekonomi</p> <p>Perbedaan: memiliki perbedaan pada tempat yang digunakan dan metode dengan menggunakan <i>time-series</i> dan <i>cross section</i></p>
<p>(Izzah, 2013)</p> <p>Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013.</p> <p>Metode: menggunakan analisis <i>time series</i> dan <i>cross section</i> dengan metode Ordinary Least Square (OLS)</p> <p>Varibel Independen: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi</p> <p>Varibel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel IPM (Indeks Pmbangunan Manusia) untuk variabel independen, dan variabel dependen sama-sama menggunakan pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Perbedaan: perbedaan mendasar yakni tahun yang digunakan dan daerah yang digunakan untuk penelitian</p>
<p>(Utami, 2020)</p> <p>Pengaruh Indeks</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel</p>

Judul & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
<p>Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.</p> <p>Metode: Analisis regresi linear berganda</p> <p>Variabel Independen: Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, dan Pengangguran</p> <p>Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>secara parsial indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh</p>	<p>indeks pembangunan manusia, kemiskinan, dan pengangguran</p> <p>Perbedaan: perbedaan mendasar yaitu daerah yang digunakan untuk penelitian</p>
<p>(Jannah Kartika, 2018)</p> <p>Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.</p> <p>Metode: model data panel, analisis regresi linier berganda</p> <p>Variabel Independen: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Alokasi Umum (DAU)</p> <p>Variabel Dependen: pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel independen dan dependen</p> <p>Perbedaan: perbedan yang mendasar yaitu tahun penelitian dan daerah yang digunakan untuk penelitian</p>

Berdasarkan penelitian kajian pustaka atau penelitian terdahulu, menunjukkan beberapa variabel-variabel penting dan berpengaruh. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa apabila Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum, Dana Alokasi Umum (DAU), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penelitian ini menggunakan variabel tersebut untuk melihat seberapa besar pengaruh terhadap Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2017-2021. Penelitian yang menjadi dasar penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) dikarenakan penelitian tersebut menggunakan variabel IPM, Pengangguran, dan Kemiskinan yang dimana hasil dari penelitian tersebut adalah IPM, Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini .

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Definisi tersebut menekankan akan tiga hal, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Aktivitas perekonomian berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Perhitungan output per kapita menggunakan pendekatan GDP total dibagi dengan jumlah penduduk, sehingga pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan output atau PDB per kapita dapat menggambarkan kenaikan taraf hidup per individu dalam suatu negara.

Menurut Adam Smith pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi dua aspek besar, yaitu pertumbuhan output (GDP) dan pertumbuhan penduduk. Konsep pertumbuhan output (GDP) terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu a) sumber daya alam yang tersedia pada suatu negara, b) sumber daya manusia, dan c) stok capital. Smith berpendapat bahwa faktor yang mendasar dari kegiatan produksi ialah sumber daya alam, sehingga ada dua unsur lain yaitu sumber daya manusia dan stok capital yang dapat menentukan besarnya output masyarakat dari waktu ke waktu. Smith juga menekankan ketika terjadinya kenaikan pada output yang berlangsung secara terus-menerus, menunjukkan bahwa sumber daya alam yang tersedia telah digunakan sepenuhnya dan pada tahap tersebut sumber-sumber daya alam akan membatasi pertumbuhan output.

Kebijakan ekonomi yang ditempuh oleh pemerintah, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia dari suatu negara, dan kemampuan negara dalam

menerapkan teknologi modern dalam aktivitas perekonomian . Karena pertumbuhan ekonomi juga memiliki hubungan dengan kondisi politik, kondisi – kondisi tersebut merupakan faktor dan peranan penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Prawoto, 2019)

Menurut Prawoto (2019) faktor – faktor penentu pertumbuhan ekonomi mempunyai sifat dinamis, yang dimana faktor-faktor tersebut tidak berlaku dan bisa berlaku jika diterapkan pada kondisi perekonomian yang berbeda. Namun, faktor – faktor tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan aktivitas perekonomian dan dapat dijadikan acuan bagi negara lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Faktor – faktor tersebut adalah sumber – sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, akumulasi capital dan penerapan teknologi, dan kondisi sosial masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa sumber – sumber daya alam lainnya mempunyai pengaruh sangat penting dan perkembangan aktivitas perekonomian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi . dengan adanya sumber – sumber daya alam lainnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat

Laju pertumbuhan ekonomi adalah penggunaan indikator pertumbuhan ekonomi yang biasanya dilihat dari kurun waktu ke waktu (Prawoto, 2019). Untuk melihat proses output yang terjadi dari tahun ke tahun ialah dasar penggunaan indikator dengan menggunakan cara perhitungan ialah :

$$\Delta PDRB_t = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Di mana :

$\Delta PDRB_t$ = Laju pertumbuhan ekonomi

$PDRB_{t-1}$ = PDRB pada tahun sebelumnya

Dengan ini dapat dikatakan bahwa salah satu indikator pertumbuhan yaitu PDRB yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.2.2. Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pengangguran merupakan seseorang yang tidak melakukan kegiatan atau tidak melakukan pekerjaan apapun, sedang mencari kerja, selama seminggu hanya bekerja kurang dari dua hari, atau yang dalam tahap berusaha memperoleh pekerjaan yang pantas.

Menurut prawoto (2019) perhitungan tingkat pengangguran diperoleh dengan membandingkan antara jumlah penduduk yang tidak bekerja atau menganggur dengan jumlah angkatan kerja (AK). Sedangkan angkatan kerja adalah jumlah penduduk usia kerja dikurangkan dengan penduduk non-angkatan kerja (siswa, ibu rumah tangga, mahasiswa), kemudian ada Tingkat Parsipasi Angkatan Kerja (TPAK) ialah besarnya jumlah penduduk angkatan kerja dibagi dengan jumlah penduduk usia kerja (15-64 tahun). Dapat disimpulkan jumlah penduduk terdapat penduduk bukan usia kerja saja, seperti anak-anak usia muda di bawah 15 tahun dan penduduk usia tua di atas 64 tahun dikarenakan tidak semua jumlah penduduk dilibatkan dalam perhitungan tingkat pengangguran.

Ada tiga faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia (Prawoto, 2019) ialah ketidaksamaan antara hasil pendidikan terakhir dengan lapangan pekerjaan, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kebanyakan perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang sudah siap pakai, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang sesuai kriteria, tapi pada kasus kenyataannya kebanyakan tenaga kerja tersebut tidak siap pakai justru ketersediaan tenaga kerja tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

2.2.2.1. Jenis – jenis Pengangguran

Menurut Prawoto (2019) Berdasarkan akibat penyebabnya, pengangguran dibagi menjadi beberapa kelompok :

1) Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur adalah tingkat kegiatan ekonomi yang meningkat maka tingkat pengangguran rendah dan sebaliknya jika tingkat penganggurannya tinggi maka tingkat kegiatan ekonominya menurun, dapat disimpulkan bahwa pengangguran konjungtur disebabkan adanya perubahan pada tingkat kegiatan ekonomi.

2) Pengangguran Struktural

Pengangguran structural disebabkan karena terdapat struktur ekonomi yang mengalami ekonomi, yang menyebabkan perubahan tersebut ada perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang sesuai dengan perusahaan butuhkan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pengangguran structural yaitu mobilitas tenaga kerja,

kecepatan perubahan structural, dan aspek regional dari adanya structural yang berubah tersebut.

3) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional disebabkan adanya kesulitan penyesuaian dalam mencari pekerjaan dan lowongan pekerjaan yang tersedia. Dapat disimpulkan bahwa sulitnya penyesuaian dalam bentuk prosedur, seleksi dan waktu yang dibutuhkan karena faktor jarak atau sedikitnya mendapatkan informasi. Pengangguran ini biasanya terjadi akibat kurangnya fasilitas pencari kerja yang diaman lowongan pekerjaan tersebut berada dilokasi yang tidak sesuai. Masih banyak jenis pengangguran yang bisa di ungkap, dengan adanya latar belakang keadaan seperti kelebihan tenaga kerja, latar belakang pendidikan, jumlah pendapatan, kondisi alam, jam lama kerja dan sebagainya. Ada beberapa model pengangguran yang terdapat dinegara berkembang, yaitu :

a. Pengangguran Musiman (Seasonal Unemployment)

Pengangguran yang disebabkan oleh akibat perubahan musiman, contohnya seperti sektor pertanian yang dimana pada saat musim hujan para petani sedang bekerja di sawah namun sebaliknya pada saat musim kemarau banay para petani yang tida bekerja atau menganggur dan harus menunggu musim berikutnya.

b. Pengangguran Setengah Menganggur (Under Unemployment)

Pengangguran yang terjadi karena para pekerja bekerja tidak lebih dari 35 jam per minggu dan bukan dalam kesehariannya. Biasanya pengangguran ini terjadi di negara miskin yang dimana masyarakatnya rendah dalam pendidikannya, sehingga lapangan pekerjaanya tidak sesuai dengan kemampuan tenaga kerjanya. Dalam keadaan ini para pekerja kadang bekerja kadang tidak bekerja (serabutan), yang membuat jam kerja mereka dalam per minggunya rendah.

Dengan cara membandingkan jumlah penduduk yang termasuk kedalam angkatan kerja dan sedang bekerja namun jam kerjanya kurang dari 35 jam per minggu ini dapat dihitung dengan indikator pengangguran.

Perhitungan Setengah Menganggur :

$$= \frac{\Sigma \text{pekerja yang bekerja kurang dari jam kerja normal}}{\Sigma \text{angkatan kerja}} \times 100\%$$

Ada dua kelompok yang termasuk dalam pengangguran setengah menganggur, yaitu :

1. Setengah Penganggur Terpaksa

Kelompok yang di mana para pekerjanya masih bekerja di atas jam normal dan masih mencari pekerjaan atau menerima pekerjaan lainnya.

2. Setengah Penganggur Sukarela

Kelompok yang dimana di mana pekerjanya masih bekerja di atas jam normal namun tidak mencari pekerjaan lain meskipun upah yang di tawarkan tinggi.

Semakin rendah tingkat utilitas pekerja dan produktivitasnya maka semakin tinggi tingkat setengah penganggurannya. Akibatnya tidak ada jaminan sosial dan pendapatan mereka pun rendah. Banyak terjadi di sektor informal yang membuat rentang terhadap kelangsungan pekerja, tidak adanya jaminan sosial dan pendapatannya.

c. Pengangguran Tersembunyi (Disguised Unemployment)

Pengangguran ini terjadi karena kelebihan suplay tenaga kerja, yang dimana membuat pengangguran ini dapat menyebabkan tidak kentara karena kelebihan tenaga kerja. Tenaga kerja ini akan mendapatkan standar upah jauh dibawah standar normal, jika tenaga kerja ini di alihkan dari sektor yang satu ke sektor yang lainnya untuk tidak mengurangi produksi.

d. Pengangguran Terbuka (Open Unemployment)

Pengangguran terbuka merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha. Kebijakan pembukaan lapangan kerja baru dapat menjadi proporsi atau jumlah pengangguran terbuka dari angkatan kerja yang berguna sebagai acuan pemerintah.

Tingkat Pengangguran Terbuka

$$= \frac{\sum \text{orang yang mencari kerja}}{\sum \text{angkatan kerja}} \times 100\%$$

Jika angka pengangguran terbuka rendah maka kondisi sosial dalam masyarakat akan lebih stabil, namun jika semakin tinggi angka pengangguran terbuka maka semakin

besar pula potensi besar bahaya sosial yang di timbulkan, seperti kejahatan. Pemerintah menggunakan alasan tersebut untuk keberhasilan pembangunan.

2.2.3. Pendapatan Asli Daerah

Menurut Perimbangan & Keuangan Daerah (DJPK) Pendapatan Asli Daerah (PAD) ialah pendapatan yang didapatkan dari daerah yang tujuannya untuk mendanai pembangunan maupun pembiayaan kegiatan rutin berdasarkan peraturan undang – undang yang berlaku .

1. Pajak Daerah ialah iuran yang diberikan oleh masyakat atau badan kepala daerah yang bersifat wajib untuk membiayain penyelenggaraan pemerintah daerah tanpa ada imbalan langsung. Pajak daerah dibagi menjadi dua kewenangan, sebagai berikut :

Pajak Provinsi	Pajak Kabupaten / Kota
<ul style="list-style-type: none"> • Pajak Rokok • Pajak atas Air Permukaan • Pajak Kendaraan Bermotor (BPK) • Pajak Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) • Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pajak Reklame • Pajak Parkir • Pajak Restoran • Bea Peroleh Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) • Pajak Mineral Bahan Logam dan Bantuan • Pajak Hotel • Pajak Hiburan • Pajak Atas Air Tanah • Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) • Pajak Penerangan Jalan

2. Retribusi Daerah ialah pungutan di setiap daerah yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat sebagai bentuk pembayaran jasa atau pemberian izin tertentu. Retribusi yang diberlakukan oleh pemerintah daerah sebagai berikut:

Retribusi Jasa Umum	Retribusi Jasa Usaha
<ul style="list-style-type: none"> • Retribusi Pelayanan Pendidikan • Retribusi Pelayanan Kesehatan • Retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan Umum • Retribusi Pelayanan Pasar • Retribusi Pelayanan Pasar • Retribusi Pemeriksaan Alat 	<ul style="list-style-type: none"> • Retribusi Terminal • Retribusi Pelayanan Pelabuhan • Retribusi Tempat Khusus Parkir • Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah • Retribusi Pasar Grosir dan/ atau Pertokoan

Retribusi Jasa Umum	Retribusi Jasa Usaha
Pemadaman Kebakaran <ul style="list-style-type: none"> • Retribusi Pengolahan Limbah Cair • Retribusi Pelayanan Tera/Tera Ulang • Retribusi Pengganti Biaya Cetak Peta • Retribusi Pengajuan Kendaraan Motor • Retribusi Penyediaan dan/ atau Penyedotan Kasus • Retribusi Pengganti Biaya Cetak Kartu Tanda Penduduk dan Akta Catatan Sipil • Retribusi Pengendalian Menara Telekomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Retribusi Tempat Penginapan • Retribusi Rumah Potong Hewan • Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga
	Retribusi Perizinan Tertentu <ul style="list-style-type: none"> • Retribusi Izin Usaha Perikanan • Retribusi Gangguan • Retribusi Izin Trayek • Retribusi Mendirikan Bangunan • Retribusi Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol • Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA)

Berdasarkan PP No. 65 Tahun 2012 tentang Jenis dan Tarif atas PNBP yang berlaku pada Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

2.2.4. Upah Minimum

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menetapkan bahwa upah minimum harus didasarkan pada standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Pasal 1 ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.1 Tahun 1999, mendefinisikan upah minimum sebagai “upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap.” (Sari, 2013). Sebagai imbalannya, para pekerja harus mendapatkan upah dari perusahaan dalam bentuk tunai yang harus ditetapkan atas dasar perundangan-undangan dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja antara pekerja dan perusahaan, termasuk tunjangan, baik untuk pekerja itu sendiri maupun keluarganya.

Menurut Nurtiyas (2016) ada dua unsur penting dari upah minimum, sebagai berikut:

1. Upah permulaan ialah para pekerja buruh yang mendapatkan upah terendah yang diberikan pada waktu pertama kali dia diterima bekerja dan harus diterima.

2. Para pekerja buruh secara minimal harus mendapatkan kebutuhan sandang, pangan, dan keperluan rumah tangga yang didapatkan dari jumlah upah minimum tersebut.

Pengertian menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri Upah minimum merupakan upah terendah yang diberikan perusahaan kepada para pekerja dalam bentuk tunai termasuk tunjangan teratur tetapi tidak termasuk dengan upah lembur. Upah Minimum Provinsi (UMP) upah yang ditetapkan oleh gubernur yang berlaku untuk seluruh para pekerja kabupaten/kota di satu provinsi, serta dipertimbangkan oleh pengusaha, pemerintah, serikat buruh/serikat pekerja dan UMP ditetapkan selambat-lambatnya 60 hari. Sedangkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) upah yang diberikan kepada para pekerja dari perusahaan yang berlaku untuk para pekerja di daerah kabupaten/kota, penetapan UMK ini selambat-lambatnya yaitu 40 hari atau sesudah penetapan upah minimum provinsi dan upah minimum kabupaten/kota ini harus lebih besar dari upah minimum provinsi.

Menurut Sari (2013) adanya tujuan penetapan upah minimum ialah tujuan utamanya jaringan pengaman, yang dimana mempunyai fungsi untuk mencegah upah tidak menurun kebawah daya beli pekerja. Oleh karena itu, standar tingkat kebutuhan para pekerja harus dapat dipenuhi dengan mendukung daya beli pekerja, dan penetapan upah diperusahaan sering digunakan sebagai upah standar para pekerja. Salah satu yang dapat mengurangi konsekuensi pengangguran yaitu upah minimum yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, hal ini diperkirakan oleh teori ekonomi konvensional.

2.2.5. Dana Alokasi Umum

Pemerintah mendapatkan dana perimbangan yang dimana dana tersebut terdiri dari beberapa dana yang dialokasikan, yaitu Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil. Menurut Undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Keuangan Daerah menyatakan bahwa “Dana Alokasi umum merupakan dana yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi yang dana tersebut berasal dari pendapatan APBN” (Awaniz, 2011).

Dana Alokasi Umum ialah program pengeluaran pemerintah yang dimana tidak terikat dengan dana antar tingkat pemerintah, yang artinya dana alokasi umum ini

berupa subsidi daerah otonom dan inpres dengan tujuan menggantikan transferan dana tersebut. Dana Alokasi umum tiap daerah tidak akan sama besarnya, dengan itu tujuan dari transfer ini untuk pemerataan kemampuan fiskal dan menutup kesenjangan fiskal. Setiap daerah memiliki pendapatan yang berbeda, dengan itu daerah yang mempunyai pendapatan asli daerah tinggi akan mendapatkan dana alokasi umum yang rendah, dan begitu juga sebaliknya daerah yang mempunyai pendapatan asli daerah rendah maka akan mendapatkan sama besarnya.

Formula Dana Alokasi Umum (DAU) menggunakan pendekatan celah fiskal (fiscal gap) yaitu selisih antara kebutuhan fiskal dikurangkan dengan kapasitas fiskal daerah dan alokasi dasar (AD) berupa jumlah gaji PNS daerah (Perimbangan & Keuangan Daerah, 2016).

Rumus Formula DAU :

$$\text{DAU} = \text{Alokasi Dasar (AD)} + \text{Celah Fiskal (CF)}$$

Keterangan :

AD : Gaji PNS daerah

CF : Kebutuhan Fiskal – Kapasitas Fiskal

Dana Alokasi Umum bersifat *block grant* yang artinya pengguna DAU ini diserahkan kepada setiap daerah sesuai dengan kebutuhan daerahnya masing-masing dan prioritas dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Kebutuhan fiskal untuk pendekatan perhitungan kebutuhan daerah menggunakan komponen variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM), Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), jumlah penduduk, dan luas wilayah, sedangkan kapasitas fiskal menggunakan pendanaan daerah dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Bagi Hasil (DBH) (Perimbangan & Keuangan Daerah, 2016).

2.2.6. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan mengukur pencapaian hasil pembangunan dengan menggunakan pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah salah satu cara untuk mengukur kinerja suatu wilayah atau negara dalam bidang pembangunan manusia.

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat dan prasyarat ialah salah satunya juga yang membuat tercapainya pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia ada tiga indikator pengukuran, yaitu (Mahroji & Nurkhasanah, 2019) :

1. Kesehatan, salah satu indikator yang penting untuk mengukur IPM. Lingkungan, pelayanan kesehatan, dan sebagainya merupakan kondisi yang dimana menunjukkan bahwa kesehatan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jumlah usia harapan hidup yang tinggi merupakan faktor dari fasilitas kesehatan dan pelayanan yang baik.

2. Pendidikan, merupakan indikator penting untuk mengukur IPM. Pendidikan merupakan tabungan jangka panjang guna untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan standar hidup dan meningkatkan kualitas SDM. Semakin tinggi seseorang memiliki tamatan sekolah maka semakin tinggi juga kuliatas seseorang dalam bekerja.

3. Standa hidup, untuk menilai kapabilitas masyarakat dalam memperoleh sumber daya ekonomi merupakan salah satu yang digunakan untuk indikator standar hidup.

United Nations Development Programme (UNDP) mengembangkan paradigma pembangunan manusia sebagai proses yang mempunyai tujuan untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk (Mahrany, 2012). Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia menggunakan tiga indikator komposit Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diantaranya :

1. Pendidikan, untuk mengukurnya berdasarkan rata-rata lama bersekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas.

2. Lama hidup, untuk mengukurnya berdasarkan dengan angka harapan hidup ketika lahir.

3. Standar Hidup, untuk mengukurnya berdasarkan dari pengeluaran perkapita yang sudah disesuaikan menjadi paritas daya beli.

Peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spiritual merupakan konsep pembangunan manusia yang seutuhnya. Dapat dikatakan secara eksplisit bahwa pembangunan sumber daya manusia yang diiringin dengan

pertumbuhan ekonomi diutamakan oleh pembangunan. Pembangunan sumber daya manusia dapat meningkatkan kapasitas dasar penduduk yang dimana akan memperluas kesempatan sumber daya manusia untuk mengikuti proses pembangunan yang berkelanjutan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengembangkan konsep pembangunan manusia yang menetapkan bahwa peningkatan kinerja pembangunan manusia itu mempunyai skala 0,0 – 100,0 dengan berbagai kategori diantaranya:

- Rendah : IPM kurang dari skala 50,0
- Menengah Bawah : IPM antara skala 50,0 - 65,9
- Menengah Atas : IPM antara skala 66,0 – 79,9
- Tinggi : IPM lebih dari skala 80,0

2.2.7. Kemiskinan

Menurut Adisasmita (2005) kemiskinan merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang yang dihadapi wilayah yang maju maupun kurang maju, yang ditandai oleh pengangguran, keterbelakangan dan keterpurukan. Masyarakat miskin mempunyai akses yang lemah dan keterbatasan kepada prasana, modal, dan kegiatan sosial ekonomi lainnya. Pembangunan wilayah, pemerataan pembangunan, dan demokrasi ekonomi ini yang membuat kemiskinan terjadi. Dengan itu pembangunan nasional dan pembangunan wilayah yang harus menjadi prioritas utama dalam pengetasan kemiskinan.

Kemiskinan menjadi dua bagian yang dapat dibedakan, sebagai berikut :

a. Kemiskinan kronis / kemiskinan structural

Disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu kondisi sosial yang dimana dapat mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif, penduduk yang tinggal di wilayah-wilayah kritis sumber daya alam dan wilayah terpencil yang membuat keterbatasan sumber daya, terbatasnya lapangan pekerjaan dan ketidakberdayaan masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang membuat rendahnya tingkat pendidikan dan derajat kesehatan.

b. Kemiskinan sementara

Disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang disebabkan oleh bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan, perubahan siklus yang dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, dan kasus

kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan yang menyebabkan perubahan tersebut yang bersifat musiman.

Kemiskinan menurut Adisasmita (2005) ada dua macam ukuran kemiskinan, yaitu sebagai berikut :

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan ini selalu di kaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Yang artinya kebutuhan tersebut hanya di batasi oleh kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk layak hidup. Jika pendapatan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, maka dapat dikatakan seseorang tersebut dikatakan miskin. Garis kemiskinan dapat disebutkan sebagai tingkat pendapatan minimum yang pembatasan antara keadaan miskin dengan tidak miskin. Makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup konsep ini sangat dibutuhkan untuk menentukan kebutuhan fisik.

b. Kemiskinan Relatif

Tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, namun tidak selalu berarti tidak miskin. dimana keadaan seseorang masih berada didalam kemiskinan, maka dapat dikatakan masih jauh lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup sederhana. Biasanya lebih banyak kemiskinan yang terjadi karena faktor lingkungan.

<p>1. Indikator Ekonomi</p> <p>a. Secara Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Lahan • Lahan Garapan • Kualitas Rumah • Perabot Rumah Tangga • Sarana Transportasi <p>b. Secara Non-Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Keluarga • Pengeluaran Untuk Perumahan • Pengeluaran Untuk Pendidikan • Pengeluaran Untuk Kesehatan • Pengeluaran Untuk Pangan 	<p>2. Indikator Sosial</p> <p>a. Secara Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Pendidikan • Fasilitas Kesehatan • Fasilitas Sampah • Fasilitas Air Bersih Fasilitas Sanitasi • Fasilitas Sanitasi <p>b. Secara Non-Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak Buta Huruf • Kesehatan Ibu • Kesehatan Balita • Penyerapan Anak Usia Sekolah Dasar (SD) • Kegotongroyongan
---	--

Tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan sekolah dasar, pemenuhan bahan pangan, air bersih, perkembangan penduduk, dan lain-lainnya ialah merupakan indikator kemiskinan yang biasanya digunakan secara umum. Hidup dalam kekurangan pangan dan tingkat kesehatan, pendidikan, perlakuan adil dimuka hukum ialah merupakan sebab kemiskinan itu terjadi, semua indikator kemiskinan satu sama lain saling berkesinambungan dan menghasilkan siklus kemiskinan yang dialami oleh sebagian penduduk.

Menurut Adasasmita (2005) indikator kemiskinan dibagi menjadi dua kelompok, sebagai berikut :

Beberapa ahli ekonomi menyebutkan bahwa ada penyebab dari kemiskinan, yaitu adanya lingkaran setan kemiskinan. Rendahnya produktivitas yang membuat banyaknya ketidaksempurnaan pasar, ketimpangan dan minimnya modal. Produktivitas yang rendah juga berujung kepada pendapatan yang rendah dan kegiatan investasi serta menabung menjadi pasif.

2.3. Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan pada penelitian ini, maka hubungan variabel independen dengan variabel dependen, sebagai berikut :

2.3.1. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengangguran merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, apabila jumlah pengangguran mengalami penurunan, maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dan sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka jumlah pengangguran akan semakin meningkat. Dengan itu tingkat upah pun akan mengikutinya, jika tingkat upah naik maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran.

2.3.2. Hubungan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan pendapatan yang berasal dari daerah dengan tujuan untuk mendanai pembangunan-pembangunan daerah sesuai dengan

perundang-undangan. Peran Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan pertumbuhan ekonomi ialah mempunyai pengaruh penting bagi pertumbuhan ekonomi. Apabila pendapatan asli daerah menurun maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan juga, sehingga pertumbuhan suatu daerah tidak dapat berkembang maju yang akan membuat pertumbuhan suatu daerah menurun.

2.3.3. Hubungan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Imbalan yang diterima oleh para pekerja dari perusahaan harus sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, upah tersebut harus diberikan kepada para pekerja sebagai bentuk imbalan dalam bekerja dengan berbetuk uang tunai. Imbalan tersebut harus memenuhi tunjangan baik untuk pekerja itu sendiri maupun keluarganya, upah minimum mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi dalam artian ketika upah minimum mengalami kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengikutinya. Dengan itu pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan mempunyai hubungan yang sangat penting terhadap upah minimum.

2.3.4. Hubungan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kenaikan Dana Alokasi Umum (DAU) suatu daerah akan membuat semakin tingginya pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. DAU sendiri berasal dari pemerintah yang dimana dana subsidi daerah otonom yang mempunyai tujuan untuk pemerataan kemampuan fiskal dan menutup kesenjangan fiskal. Dampak dari kenaikan DAU sangat mempengaruhi pertumbuhan, sehingga DAU mempunyai tujuan mengalokasikan dana tersebut untuk mendanai kebutuhan daerah yang dimana dana tersebut berasal dari pendapatan APBN.

2.3.5. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia dapat diukur dengan kinerja suatu wilayah atau negara tersebut dalam bidang pembangunan manusia. Pengukuran tersebut dapat menggunakan beberapa indikator, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar kelayakan hidup. Dengan cara mengukur pembangunan manusia, dapat menghasilkan suatu pertumbuhan. Semakin tingginya pembangunan manusia maka semakin tinggi juga pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya juga. Oleh karenanya,

pembangunan manusia mempunyai hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, yang akan menghasilkan tercapainya pembangunan manusia.

2.3.6. Hubungan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang mempunyai hubungan erat dengan pertumbuhan, dikarenakan semakin tingginya kemiskinan maka semakin rendahnya suatu pertumbuhan maupun sebaliknya, semakin rendahnya kemiskinan maka semakin tingginya juga pertumbuhan suatu daerah. Dapat dikatakan tingginya kemiskinan ialah rendahnya pertumbuhan suatu daerah, biasanya dapat dilihat dari beberapa faktor.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang sifatnya sementara tentang perilaku. Dugaan dari hipotesis memiliki dua kemungkinan yaitu benar atau salah. Berdasarkan pada pemikiran yang bersifat teoritis serta berdasarkan penelitian terdahulu yang terkait pada penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

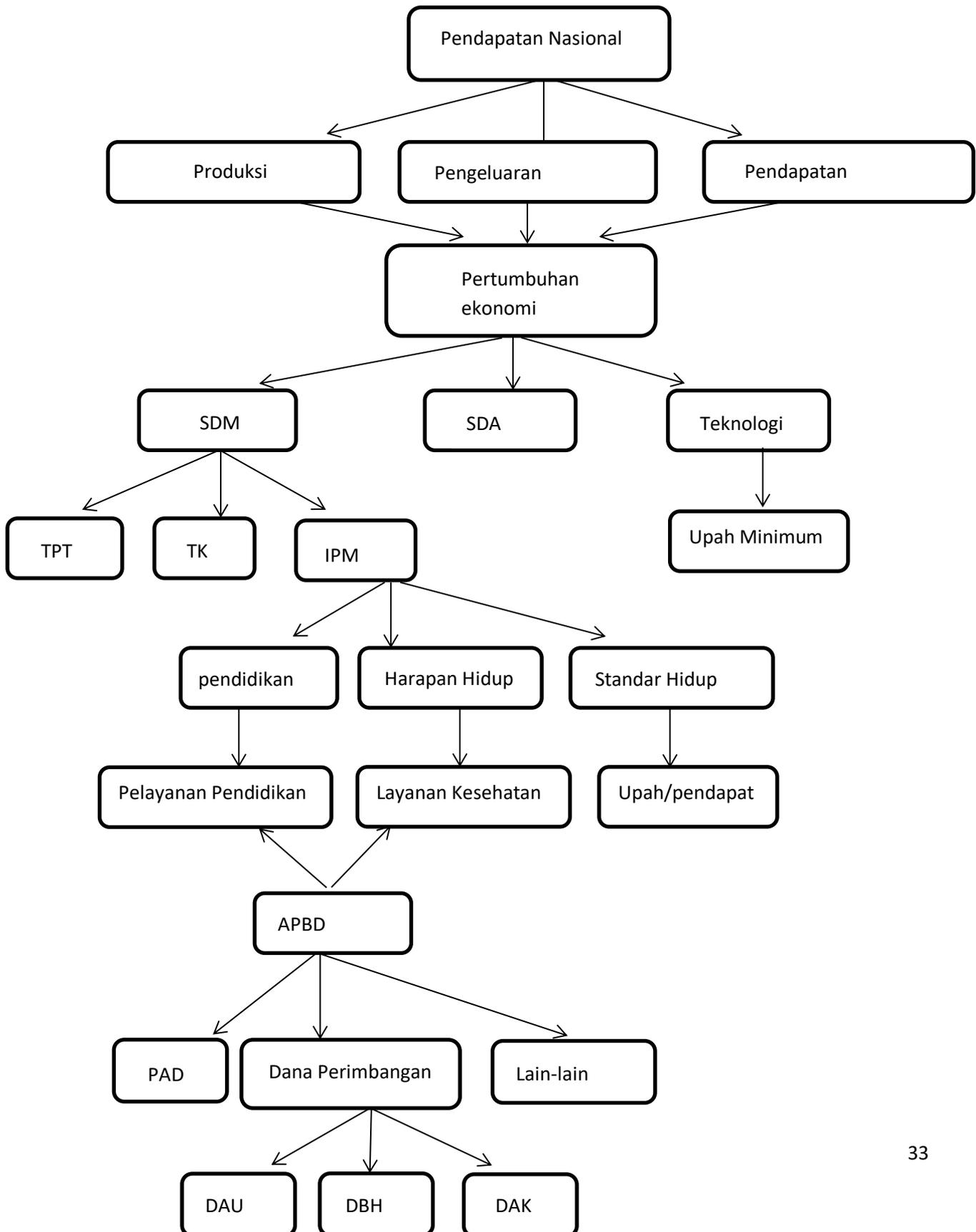
1. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), PAD, DAU, IPM, Upah Minimum, Tingkat Kemiskinan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan
3. Diduga Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Diduga Upah Minimum secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
5. Diduga Dana Alokasi Umum (DAU) secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
6. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
7. Diduga Kemiskinan secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

2.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran berupa konsep bagaimana suatu variabel yang memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Berdasarkan pada

penjelasan teori di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan termasuk kedalam penelitian kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data panel dan menggunakan program Eviews 12.0 dengan data periode waktu tahun 2017 – 2021. Pada penelitian ini data yang diperlukan yaitu untuk variabel independen data yang digunakan yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum, Dana Alokasi Umum (DAU), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementrian Keuangan.

Dalam penelitian ini menggunakan 6 variabel data anantara lain Laju Pertumbuhan Ekonomi PDRB Atas Dasar Harga Konstan kabupaten dan kota di Provinsi Banten, datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dalam satuan persen, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) kabupaten dan kota di Provinsi Banten, datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dalam satuan persen, Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Banten, datanya diperoleh dari Kementrian Keuangan dalam satuan persen, Pertumbuhan Upah Minimum kabupaten dan kota di Provinsi Banten, datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dalam satuan persen, Dana Alokasi Umum (DAU) kabupaten dan kota di Provinsi Banten, datanya diperoleh dari Kementrian keuangan dalam satuan persen, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten dan kota di Provinsi Banten, datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dalam satuan persen, Tingkat Kemiskinan kabupaten dan kota di Provinsi Banten, datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dalam satuan persen.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel operasional pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Berikut ini definisi variabel operasional, sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan Ekonomi merupakan peningkatan suatu perekonomian dengan yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi meningkat dan kesejahteraan masyarakat pun meningkat (Rori et al., 2016). Biasanya pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengetahui masyarakat tersebut apakah mengalami kesejahteraan dan kemakmuran ekonominya meningkat. Data pertumbuhan ekonomi biasanya menggunakan laju pertumbuhan yang dimana datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan satuan data dalam bentuk persentase dan menggunakan data periode tahun 2017 – 2021.

2. Pengangguran (X1)

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (Utami, 2020). Pengangguran ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran, data yang digunakan menggunakan data tingkat pengangguran terbuka yang dimana datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan satuan data dalam bentuk persentase dan menggunakan data periode tahun 2017 – 2021.

3. Pendapatan Asli Daerah (X2)

Pendapatan Asli Daerah berasal dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah yang sah lainnya (Perimbangan & Keuangan Daerah, n.d.). PAD mempunyai tujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai untuk mewujudkan asas desentralisasi. Data yang digunakan biasanya menggunakan data pendapatan asli daerah yang data tersebut diperoleh dari Kementerian Keuangan dengan menggunakan satuan data dalam bentuk persentase dan menggunakan data periode tahun 2017 – 2021.

4. Upah Minimum (X3)

Upah Minimum merupakan upah yang di berikan kepada pekerja dari para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah tersebut kepada pekerja yang berada didalam lingkungan usaha atau kerjanya (Julianto & Suparno, 2016). Standar upah minimum tergantung ketetapan dari pemerintahan kota dan provinsi setempat

untuk menyesuaikan upah minimum untuk para pekerja tersebut. upah minimum setiap provinsi dan kota berbeda – beda, maka disebut upah minimum provinsi dan upah minimum kota. Upah minimum biasanya terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, data tersebut biasanya menggunakan data upah minimum kabupaten / kota dan provinsi yang dimana data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan menggunakan satuan data dalam bentuk persentase dan menggunakan data periode tahun 2017 – 2021.

5. Dana Alokasi Umum (X4)

Dana Alokasi Umum merupakan dana yang dialokasikan kepada daerah - daerah yang biasanya dialokasikannya pada setiap satu tahun sekali yang bertujuan untuk pembangunan daerah masing – masing yang sesuai dengan kebutuhan suatu daerah tersebut (Astria, 2014). Data yang digunakan biasanya menggunakan data dana alokasi umum yang dimana data tersebut diperoleh dari Kementrian Keuangan dengan menggunakan satuan data dalam bentuk persentase dan menggunakan data periode tahun 2017 – 2021.

6. Indeks Pembangunan Manusia (X5)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan cara untuk mengukur kinerja suatu negara dalam bidang pembangunan manusia (Izzah, 2013). Bertujuan untuk memperbaiki peningkatan produktivitas dan usaha – usaha produktif yang menghasilkan meningkatkan pendapatan. Indeks pembangunan manusia mencakup tiga bidang, yaitu usia hidup, pengetahuan, dan standar hidup layak. Apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup dengan cara mengklarifikasikan menggunakan indeks pembangunan manusia. Data yang digunakan biasanya menggunakan data indeks pembangunan manusia yang dimana data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan menggunakan satuan data dalam bentuk persentase dan menggunakan data periode tahun 2017 – 2021.

7. Kemiskinan (X6)

Garis kemiskinan makanan itu menjadi rata – rata pengeluaran perkapita perbulan, jika garis kemiskinan makanan nilainya dibawah rata rata atau tidak setara dengan 2.100 kalori perhari, maka penduduk tersebut dapat dikatakan penduduk miskin

(Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Dapat diartikan, penduduk miskin ialah penduduk yang memiliki rata – rata pengeluaran perkapitanya di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan makanan terdapat umbi-umbi, padi-padian, ikan, daging, telur, dan susu. Sedangkan garis non-kemiskinan terdapat perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Data yang digunakan biasanya menggunakan data tingkat kemiskinan yang dimana data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan menggunakan satuan data dalam bentuk persentase dan menggunakan data periode tahun 2017 – 2021.

3.3. Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif sangat membutuhkan data yang dimana data tersebut diuji dengan menggunakan metode untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah. data yang digunakan dalam penelitian ialah, data panel yang merupakan gabungan dari *time-series* dengan *cross section* dalam bentuk excel yang nantinya data akan diolah menggunakan perangkat *E-views 12* menggunakan data panel dengan tujuan untuk menghindari heterogenitas, keterbatasan data, dan variasi dalam perubahan waktu. Selain itu, data panel juga dapat menjelaskan informasi antar unit dan antar waktu. Analisis regresi data panel yang cocok untuk penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variabel bebas (dependen) terikat (Independen). Dengan itu persamaannya sebagai berikut :

Cross section :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon_1 = 1, 2, \dots, n$$

Keterangan:

β_0 = bilangan konstanta

β_1 = koefisien regresi

ε_1 = variabel error

Time series :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon_1 = 1, 2, \dots, n$$

Keterangan :

Fungsi t = Jumlah periode

β_0 = bilangan konstanta

β_1 = koefisien regresi

ε_1 = variabel error

Data panel :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \varepsilon_i$$

Keterangan :

Y_{it} = Pertumbuhan ekonomi (%)

β_0 = bilangan konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = koefisien regresi

X1 = Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/kota Provinsi Banten tahun 2017-2021 (%)

X2 = Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2021 (%)

X3 = Upah Minimum (UM) menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2021 (%)

X4 = Dana Alokasi Umum (DAU) menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2021 (%)

X5 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017-2021 (%)

X6 = Tingkat Kemiskinan (TK) menurut Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2017 - 2021 (%)

ε_1 = Variabel error

Model regresi data panel terdiri dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk mengetahui model apakah yang cocok untuk penelitian ini, maka harus dilakukan semua model pengujian agar mendapatkan model yang paling tepat untuk dapat mengestimasi hasil penelitian.

3.3.1. Common Effect Model (CEM)

Menurut Widarjono (2018) data panel dapat di estimasikan dengan teknik yang paling sederhana, yaitu dengan mengkombinasikan data *time-series* dan *cross section*. Tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu data tersebut dapat digabungkan, maka bisa menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) untuk mengestimasi model data panel. Dengan itu dapat dikatakan metode ini dikenal sebagai *Common Effect*. Untuk mengaplikasikan regresi model Common Effect sangat mudah untuk

dilakukan, untuk yang sudah berpengalaman melakukan regresi data kemungkinan besar tidak akan menemukan kesulitan untuk melakukan regresi model Common Effect ini (Sriyana, 2014). Selain itu, model Common Effect ini mempunyai karakteristik yang relatif baik dari cara regresinya jika dibandingkan dengan hasil output regresi data *cross section* atau *time series* model Common Effect ini mempunyai hasil yang baik untuk hasil outputnya.

3.3.2. Fixed Effect Model (FEM)

Model *Fixed Effect* dikenal sebagai model regresi efek tetap, yang artinya satu objek observasi mempunyai konstanta yang besarnya tetap untuk berbagai periode waktu atau bisa dikatakan koefisiensi regresi akan tetap sama besarnya dari waktu ke waktu (Sriyana, 2014). Sehingga model *Fixed Effect* ini dapat menunjukkan perbedaan konstanta antar obyek, meskipun dengan koefisiensi regresi yang sama.

Menurut Sriyana (2014) model *Fixed Effect* mempunyai 2 asumsi yang dapat menjelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit, maksud dari itu ialah adanya perbedaan intersep sebagai akibat dari perbedaan individu obyek analisis, sedangkan slope diasumsikan konstan baik secara individu maupun berdasarkan perubahan waktu. Dengan cara memasukan variabel boneka (*dummy variabel*) menjelaskan bahwa adanya terjadi perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda dalam *cross section* merupakan asumsi untuk mengatasi kesulitannya intersep konstan yang dalam data panel. Dengan memasukan variabel semu (*dummy*) untuk menjelaskan adanya perbedaan intersep merupakan pendekatan model *Fixed Effect*, variabel (*dummy*) digunakan untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya. Model *Fixed Effect* dapat disebut sebagai model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep antar individu dan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV) digunakan sebagai regresi data.
2. Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu/unit dan antar periode waktu, maksud dari itu ialah perubahan baik antar individu objek analisis maupun antar waktu merupakan asumsi dari intersep, sedangkan asumsi tetap atau konstan merupakan asumsi dari slope. Dengan cara menambahkan variabel dummy dan kriteria masing-masing tentang perbedaan individu dan perbedaan antar periode waktu pada intersep merupakan cara untuk melakukan estimasi. Sehingga dapat

dikatakan mudah untuk menyusun persamaan regresi dengan cara menambahkan variabel dummy yang dimana harus menggambarkan perbedaan intersep dengan berdasarkan waktu.

Memenuhi asumsi intersep yang tidak konstan ialah cara salah satu masalah yang muncul dalam prosedur teknis estimasi data panel. Metode estimasi dalam model *Fixed Effect* ada dua kemungkinan, yaitu melakukan estimasi dengan metode LSDV (*Least Square Dummy Variabel*) dan estimasi PLS (*Pooled Least Square*). Dengan menjelaskan terjadinya perbedaan nilai intersep yang berbeda-beda sebagai akibat perbedaan cross section dengan cara memasukan variabel boneka (*dummy*) ialah cara untuk melakukan estimasi dengan LSDV.

3.3.3. Random Effect Model (REM)

Model *Fixed Effect* merupakan alternatif untuk model *Random Effect*. Dapat diasumsikan pada model Random Effect ini bahwa akibat dari perbedaan antar unit dan waktu yang terjadi secara random yang menyebabkan residual/error yang berasal dari perbedaan intersep dan konstanta. *Error Components Model (ECM)* merupakan sebutan lain yang berasal dari model *Random Effect*. Salah satu syarat untuk menganalisis metode Random Effect ini adalah objek data cross section harus lebih besar dari pada banyaknya koefisien, artinya harus ada tiga variabel independen maupun dependen maka minima harus ada tiga objek data *cross section* untuk melakukan penelitian. Untuk melakukan analisis tidak selalu model *Random Effect* merupakan model yang terbaik untuk estimasi, sehingga asumsi intersep dan slope berbeda untuk masing-masing individu dan waktu tidak selalu tepat. Oleh karena itu, harus melakukan pengujian terhadap model yang digunakan apakah Common Effect, Fixed Effect atau Random Effect yang tepat untuk melakukan analisis dan ini menjadi hal dasar untuk menganalisis suatu penelitian (Sriyana, 2014).

3.3.4. Uji Hausman (Hausman Test)

Dalam penelitian untuk mengetahui model manakah yang dipakai saat untuk melakukan pengujian model fixed effect atau random effect biasanya disebut dengan Uji Hausman. Ada hipotesis dalam uji hausman yaitu :

H0 = memilih REM, jika nilai Chi-Square tidak signifikan pada α 5%

H1 = memilih FEM, jika nilai Chi-Square signifikan pada α 5%

Model fixed effect dan random effect menjadikan nilai Chi-Square sebagai acuan penentuan model manakah yang akan dipakai, dengan menggunakan derajat kebebasan sebesar jumlah variabel bebas. Jika nilai hausman lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis, artinya menolak H_0 dengan fixed effect ini merupakan asumsi Chi-Square dan dinilai tepat digunakan dalam regresi. Dan ketika menerima H_0 dengan random effect maka dapat dikatakan bahwa nilai hausman lebih kecil dari nilai kritis Chi-Square dan juga dinilai tepat digunakan dalam regresi data panel.

3.3.5. Uji Chow

Untuk menentukan menggunakan fixed effect model atau common effect model ialah menggunakan pengujian uji Chow. Dengan adanya perbedaan intersep dalam pengujian uji chow ini, biasanya menggunakan penambahan variabel dummy. Hipotesis yang biasanya digunakan sebagai berikut :

H_0 = memilih CEM, jika nilai prob.F tidak signifikan pada α 5% atau intersep sama, artinya CEM lebih baik dari pada FEM

H_1 = memilih FEM, jika nilai prob.F signifikan pada α 5% atau intersep tidak sama, artinya FEM lebih baik dari pada CEM

Distribusi F statistik akan di ikuti oleh nilai F hitung, artinya nilai F hitung akan mengikuti distribusi F statistik dengan derajat kebebasan yang dimana sebanyak m itu untuk numerator, sedangkan n-k untuk denominator. Tujuan untuk membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F kritis ialah untuk mengetahui pengambilan keputusannya.

m = jumlah satu dikurangi satu atau pembatasan dalam model tanpa diikuti variabel dummy

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter dalam fixed effect model

3.3.6. Uji LM (Lagrange Multiplier)

Dengan adanya tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel apakah menggunakan model estimasi Common Effect atau Random Effect merupakan pengertian dari Uji LM (Lagrange Multiplier). Hipotesisnya sebagai berikut :

H0= model Common Effect lebih baik dari pada model Random Effect atau jika LM tidak signifikan pada α 5% artinya memilih Common Effect Model

H1= model Random Effect lebih baik dari pada model Common Effect atau jika LM signifikan pada α 5% artinya memilih Random Effect Model

Untuk model common effect dan random effect menjadikan nilai LM sebagai acuan penentuan, dengan derajat kebebasan sebesar jumlah variabel bebas. Uji LM (Lagrange Multiplier) mempunyai asumsi untuk model common effect dan random effect, yakni jika nilai hausman lebih kecil dari pada nilai kritis Chi-square maka menerima H0, artinya dalam regresi data panel ini menggunakan common effect model adalah pilihan yang tepat, dan untuk random effect model jika nilai LM lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis Chi-square maka menolak H0, artinya menggunakan random effect model adalah pilihan yang tepat untuk digunakan dalam regresi data panel.

3.4. Uji Statistik

Untuk mengetahui hasil estimasi dari penelitian, maka kita harus menentukan pengujian yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga kita dapat memilih uji yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Ada beberapa uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik nilai R^2 dalam persentase. Jika persentase nilai koefisien nilai determinasinya kecil artinya bahwan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas. Oleh karena itu, rumus koefisien determinasinya sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{ESS+RSS}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

ESS : Ekplained Sum of Squares

RSS : Residual Sum of Squares

Dalam estimasi nilai koefisien determinasi (R^2) bernilai 0 hingga 1, jika semakin mendekati nilai 1 maka semakin baik artinya variabel dependen dijelaskan dengan

baik oleh variabel independen. Dan sebaliknya, semakin jauh dari nilai 1 atau mendekati angka 0 maka semakin kurang baik, artinya variabel independen semakin kurang baik untuk menjelaskan variabel dependen.

3.4.2. Uji F - Statistik (Uji Kelayakan Model)

Tujuan pengujian untuk menggunakan uji F adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Rumus F-statistik adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan :

F : Nilai F statistik

R^2 : Koefisien determinasi

n : Jumlah pengamatan

k : jumlah parameter estimasi termasuk intersep

Untuk mengetahui cara pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan anatar nilai F hitung dengan nilai F kritis. Tabel distribusi F digunakan untuk melihat besarnya nilai F didasarkan dengan besarnya nilai alpha dan df. Pada jenis df denumator (n-k) dan untuk df numurator (k-1). Hipotesis dalam uji F-statistik sebagai berikut :

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5 = \mu_6 = 0$, secara simultan tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4 \neq \mu_5 \neq \mu_6 \neq 0$, secara simultan ada pengaruh antara variabel independen terhadap dependen.

Dapat disimpulkan bahwa jika nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka menerima hipotesa nol (H_0), artinya semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan untuk nilai F lebih besar dari pada nilai F kritis maka menolak hipotesa nol (H_0), artinya semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Atau pun juga bisa dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitasnya lebih dari nilai alpha (α) maka secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan untuk nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha

(α) maka secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.3. Uji T-Statistik (Uji Parsial)

Dengan menggunakan uji T ini dapat mengetahui jenis uji statistik yang akan digunakan untuk menguji signifikansi dan relevansi dalam satu atau dua kelompok sampel. Rumus uji T sebagai berikut :

$$t = \frac{\hat{b}_1 - b^{*1}}{se(\hat{b}^1)}$$

Keterangan :

t : Nilai t hitung

\hat{b}_1 : Koefisien regresi

b^{*1} : Nilai hipotesis nol

$se(\hat{b}^1)$: *Standard Error*

Untuk mengetahui cara pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, dengan adanya membandingkan kita mengetahui hipotesis yang tepat dalam pengujian ini. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka menerima H_0 , artinya variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dan untuk t hitung lebih besar dari t tabel maka menolak H_0 , artinya variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini hipotesis dari variabel independen dalam penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

$H_0 : \mu = 0$, tidak ada pengaruh TPT terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a : \mu < 0$, adanya pengaruh TPT terhadap pertumbuhan ekonomi

2. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$H_0 : \mu = 0$, tidak adanya pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a : \mu > 0$, adanya pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi

3. Variabel Upah Minimum (UM)

$H_0 : \mu = 0$, tidak adanya pengaruh UM terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a : \mu > 0$, adanya pengaruh UM terhadap pertumbuhan ekonomi

4. Variabel Dana Alokasi Daerah (DAU)

$H_0 : \mu = 0$, tidak adanya pengaruh DAU terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a : \mu > 0$, adanya pengaruh DAU terhadap pertumbuhan ekonomi

5. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$H_0 : \mu = 0$, tidak adanya pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a : \mu > 0$, adanya pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi

6. Variabel Tingkat Kemiskinan (TK)

$H_0 : \mu = 0$, tidak adanya pengaruh TK terhadap pertumbuhan ekonomi

$H_a : \mu < 0$, adanya pengaruh TK terhadap pertumbuhan ekonomi

Dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t kritis adalah cara untuk mengetahui hipotesis yang tepat dalam menentukan keputusan dalam pengujian ini. Jika nilai t kritis lebih kecil dari pada t hitung maka menolak H_0 , artinya menerima H_a sehingga adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan jika nilai t kritis lebih besar maka menerima H_0 , artinya menolak H_a sehingga tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Atau bisa juga dibandingkan dengan nilai probabilitas dengan alpha (α), jika nilai probabilitas lebih besar dari alpha maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan untuk nilai probabilitas lebih kecil dari pada alpha maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

Gabungan dari time series dengan cross-section merupakan pengertian dari data panel. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan data panel yang digunakan. Data gabungan dari time series dengan cross-section tingkat Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada periode tahun 2017-2021 yang digunakan untuk data panel. Dengan itu, model regresi yang akan digunakan yakni: CEM, FEM, dan REM. Menggunakan ketiga model tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai korelasi antar variabel dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu, menggunakan program Eviews guna untuk mengetahui model yang tepat untuk mengolah data panel dalam penelitian.

Observasi yang diperoleh ada sebanyak 45 pengamatan, yang didapatkan dari 4 kabupaten, 4 kota, dan 1 provinsi yang berada di provinsi Banten dan dikalikan oleh 5 tahun periode analisis, antara tahun 2017-2021 mendapatkan hasil observasi, yakni :

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Nilai Max	Nilai Min
Laju Pertumbuhan	3.763111	3.333694	7.490000	-6.920000
TPT	9.091778	1.876740	13.06000	4.670000
PAD	106.8438	27.44844	199.4100	69.35000
UM	6.825111	2.792604	8.510000	0.000000
DAU	99.82244	0.425281	100.0000	98.29000
IPM	71.40200	5.627697	81.60000	62.95000
TK	5.705778	2.382348	10.29000	1.680000

Analisis Statistik Deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah observasi 4 Kabupaten, 4 Kota, dan 1 Provinsi yang berada di Provinsi Banten pada periode 2017-2021, diperoleh hasil analisis bahwa rata-rata dari Laju Pertumbuhan sebesar 3.763111. Angka Laju pertumbuhan tertinggi terdapat di Kota Tangerang Selatan yaitu sebesar 7.490000 pada tahun 2018 dan angka Laju pertumbuhan terendah

terjadi di Kota Tangerang yaitu sebesar -6.920000 pada tahun 2020 dengan standar deviasi 3.333694.

Pada variabel Tingkat pengangguran terbuka, daerah yang memiliki rata-rata Tingkat pengangguran terbuka sebesar 9.091778. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi yaitu daerah Kabupaten Serang sebesar 13.060000 pada tahun 2017 dan Tingkat pengangguran terbuka terendah yaitu terjadi di Kota Tangerang Selatan sebesar 4.670000 pada tahun 2018 dengan standar deviasi 1.876740.

Sedangkan pada variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki rata-rata sebesar 106.8438. Angka tertinggi PAD yaitu sebesar 199.4100 terjadi di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2017 dan angka terendahnya terdapat di Kota Tangerang sebesar 69.350000 pada tahun 2020 dengan standar deviasi 27.44844.

Pada variabel Upah Minimum (UM) memiliki rata-rata sebesar 6.825111. Angka tertinggi UM yaitu terdapat di sebesar 8.510000 terjadi di seluruh Kab/Kota pada tahun 2020 dan angka terendahnya terdapat di 0.000000 terdapat di Provinsi Banten pada tahun 2021 dengan standar deviasi 2.792604.

Berbeda dengan variabel Dana Alokasi Umum (DAU) yang memiliki rata-rata sebesar 99.82244. Angka tertinggi DAU yaitu sebesar 100.000 terjadi di semua Kab/Kota pada tahun 2017,2018,2019, dan 2021. Sedangkan angka terendah DAU terjadi di Kabupaten Tangerang sebesar 98,29 pada tahun 2020 dengan standar deviasi 0.425281.

Untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki rata-rata sebesar 71.40200. angka tertinggi IPM yaitu sebesar 81.60000 terjadi di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2021 dan angka terendah IPM terjadi di Kabupaten Lebak pada tahun 2017 yaitu sebesar 62.950000 dengan standar deviasi 5.627697.

Sementara itu, variabel Tingkat Kemiskinan (TK) memiliki rata-rata sebesar 5.705778. angka tertinggi TK yaitu terjadi di Kabupaten Lebak pada tahun 2021 sebesar 10.290000 dan untuk angka terendah TK yaitu sebesar 1.680000 terjadi di Kota Tangerang pada tahun 2018 dan 2019 dengan standar deviasi 2.382348.

4.2. Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui cara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian ialah pengertian dari regresi data panel. Adapun tujuan untuk pemilihan model guna untuk mendapatkan hasil terbaik dengan melakukan

perbandingan melalui *Uji Hausman* dan *Uji Chow* dari hasil model CEM, FEM, dan REM.

4.2.1. Hasil Uji Fixed Effect Model

Tabel 4. 2 Hasil Uji FEM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	202.8981	141.6121	1.432774	0.1623
TPT	-0.846737	0.269645	-3.140191	0.0038
PAD	0.012701	0.012974	0.979023	0.3354
UM	-0.998966	0.219523	-4.550614	0.0001
DAU	0.782512	1.024556	0.763757	0.4510
IPM	-3.368755	0.896600	-3.757256	0.0007
TK	-4.127777	0.977377	-4.223321	0.0002
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.870692	Mean dependent var	3.763111	
Adjusted R-squared	0.810348	S.D. dependent var	3.333694	
S.E. of regresion	1.451794	Akaike info criterion	3.844678	
Sum squared resid	63.23114	Schwarz criterion	4.446899	
Log likelihood	-71.50526	Hannan-Quinn criter	4.069180	
F-statistic	14.42882	Durbin-Watson stat	2.514760	
Prob(F-statistic)	0.000000			

4.2.2. Hasil Uji *Chow*

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.876201	(8,30)	0.0031
Cross-section Chi-Square	31.942528	8	0.0001

Adapun hipotesis pada regresi sebagai berikut:

H0 : Model common effect lebih baik

H1 : Model fixed effect lebih baik

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai prob. Cross section Chi-Square adalah alpha sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa menolak H0, artinya bahwa model *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect Model*.

4.2.3. Hasil Uji *Hausman*

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistik	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.520417	6	0.0002

Adapun hipotesis pada regresi sebagai berikut :

H0 : Model random effect lebih baik

H1 : Model fixed effect lebih baik

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa uji hausman menghasilkan nilai *Prob. Cross section random* sebesar $0.0002 < \alpha$ sebesar 0,05 , artinya menolak H0 dikarenakan nilai Prob. lebih kecil dibandingkan dengan *alpha* 5 persen dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan dengan model *Random Effect Model*.

4.3. Uji Statistik

4.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mempunyai peran dalam uji statistik, yaitu sebagai pengukur besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat.

Tabel 4. 5 Koefisien Determinasi

R-squared	0.870692
Adjusted R-squared	0.810348

Pada tabel 4.5. adalah hasil dari koefisien determinasi, yang dimana hasil diatas merupakan hasil regresi dari menggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil R-squared sebesar 0.870692, artinya bahwa kemampuan variabel independen (TPT,PAD,UP,DAU,IPM, dan TK) dalam menjelaskan keragaman terhadap variabel dependen (Laju

pertumbuhan) yakitu sebesar 87,06 persen dan sisinya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen sebesar 12,94 persen.

4.3.2. Uji F

Tujuan menggunakan uji F, yaitu untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara simultan.

Tabel 4. 6 Uji F

F-statistic	14.42882
Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel uji F diatas menunjukkan bahwa hasil uji F mengacu kepada *Fixed Effect Model*, dengan melihat pada tabel diatas nilai prob. (F-statistic) sebesar 0.000000 < *alpha* sebesar 0,05 atau 5 persen. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel independen (TPT,PAD,UP,DAU,IPM, dan TK) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (laju pertumbuhan PDRB).

4.3.3. Uji t (Uji Parsial)

Konstan mempunyai tujuan dalam uji statistik, yaitu untuk memperlihatkan dimana pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dengan beranggapan variabel independen.

Tabel 4. 7 Uji t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Hasil
C	202.8981	141.6121	1.432774	0.1623	Sig
TPT	-0.846737	0.269645	-3.140191	0.0038	Sig
PAD	0.012701	0.012974	0.979023	0.3354	Tidak Sig
UM	-0.998966	0.219523	-4.550614	0.0001	Sig
DAU	0.782512	1.024556	0.763757	0.4510	Tidak Sig
IPM	-3.368755	0.896600	-3.757256	0.0007	Sig
TK	-4.127777	0.977377	-4.223321	0.0002	Sig

Pada tabel di atas menggunakan estimasi model *Fixed Effect Model* sebagai acuan, yang dimana hasil dari regresi uji t. menunjukkan bahwa variabel independen TPT, UM, IPM, dan TK memiliki nilai $prob < \text{nilai } \alpha$ sebesar 0,05 atau 5 persen dan untuk PAD dan DAU memiliki nilai $prob > \text{nilai } \alpha$ sebesar 0,05 atau 5 persen. Dapat disimpulkan bahwa empat variabel independen diatas memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dan untuk dua variabel la gi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

4.3.3.1. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Angka koefisien variabel TPT adalah sebesar -0.846737 dan angka probabilitas adalah sebesar $0.0038 < 0.05$ (alpha 5%) sehingga menolak H0 dan menerima Ha. Artinya variabel TPT memilki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

4.3.3.2. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Angka koefisien varaibel PAD adalah sebesar 0.012701 dan angka probabilitas adalah sebesar $0.3354 > 0.05$ (alpha 5%) sehingga menerima H0 dan menolak Ha. Artinya variabel PAD tidak berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

4.3.3.3. Variabel Upah Minimum (UM)

Angka koefisien variabel UM adalah sebesar -0.998966 dan angka probabilitas adalah sebesar $0.0001 < 0.05$ (alpha 5%) sehingga menolak H0 dan menerima Ha. Artinya variabel UM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

4.3.3.4. Variabel Dana Alokasi Umum (DAU)

Angka koefisien DAU adalah sebesar 0.782512 dan angka probabilitas adalah sebesar $0.4510 > 0.05$ (alpha 5%) sehingga menerima H0 dan menolak Ha. Artinya variabel DAU tidak berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

4.3.3.5. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Angka koefisien IPM adalah sebesar -3.368755 dan angka probabilitas adalah sebesar $0.0007 < 0.05$ (alpha 5%) sehinga menolak H0 dan menerima Ha. Artinya variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

4.3.3.6. Variabel Tingkat Kemiskinan (TK)

Angka koefisien TK adalah sebesar -4.127777 dan angka probabilitas adalah sebesar $0.0002 < 0.05$ (alpha 5%) sehingga menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya variabel TK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

4.4. Interpretasi Hasil Regresi

$$Y = 202.8981 - 0.8467(\text{TPT}) + 0.0127(\text{PAD}) - 0.9989(\text{UM}) + 0.7825(\text{DAU}) - 3.3687(\text{IPM}) - 4.1277(\text{TK}) + e$$

Nilai koefisien regresi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) -0.846737 mengartikan bahwa apabila tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.846737 persen apabila variabel bebas lainnya dalam kondisi konstan. Koefisien regresi negatif berarti apabila tingkat pengangguran terbuka turun, maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien regresi Pendapatan Asli Daerah (PAD) 0.012701 yang berdasarkan tingkat signifikan tidak berpengaruh secara nyata. Hal ini berarti perubahan nilai PAD tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Nilai koefisien regresi Upah Minimum (UM) -0.998966 mengartikan bahwa apabila UM mengalami penurunan satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.998966 persen apabila variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan atau tetap. Koefisien regresi negatif apabila upah minimum turun, maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi Dana Alokasi Umum (DAU) 0.782512 yang berdasarkan tingkat signifikan tidak berpengaruh secara nyata. Hal ini berarti perubahan nilai DAU tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Nilai koefisien regresi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) -3.368755 menunjukkan bahwa ketika IPM naik satu persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan turun 3.36 persen jika variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan dan sebaliknya jika IPM mengalami kenaikan satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 3.36 persen. Koefisien regresi negatif berarti apabila IPM turun, maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi Tingkat Kemiskinan (TK) -4.127777 menunjukkan bahwa ketika TK turun satu persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 4.12 persen jika variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan dan sebaliknya jika TK turun satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 4.12 persen.

4.5. Hasil dan Pembahasan

4.5.1. Pengaruh TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten karena jika TPT turun atau menurun maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten akan meningkat. Hasil penelitian variabel tingkat pengangguran terbuka ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan sesuai juga dengan teori karena menurunnya tingkat pengangguran terbuka akan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, sehingga kondisi masyarakat akan stabil jika sebaliknya maka potensi kejahatan akan semakin besar. Dengan adanya meningkatkan lapangan pekerjaan maka akan mengalami penurunan tingkat pengangguran terbuka dan produktifitas masyarakat akan semakin tinggi yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

4.5.2. Pengaruh PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Hal ini berarti terjadi perubahan PAD di seluruh wilayah provinsi banten tidak berpengaruh pertumbuhan ekonomi. Variabel pendapatan asli daerah hasilnya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, hal ini bisa terjadi karena PAD yang meningkat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung, dengan pemerintah yang memiliki dana akan berinisiatif untuk dapat menggali potensi-potensi daerah. Suatu daerah akan mengalami dampak pada perekonomian daerah apabila PAD mengalami peningkatan, hal ini bisa terjadi apabila suatu daerah tidak mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berarti meskipun mengalami peningkatan dalam penerimaan PAD karena hal ini bisa dikatakan tidak berhasil.

4.5.3 Pengaruh Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi

Banten. Untuk hasil variabel upah minimum sesuai dengan hipotesis penelitian, hal ini bisa terjadi dengan adanya upah minimum yang berbeda-beda di setiap kabupaten/kota, karena adanya biaya hidup dan variasi tingkat kehidupan setiap kabupaten/kota. Sehingga pemerintah dalam menaikan upah minimum harus bijak agar tidak ada lagi tingkat kehidupan kabupaten/kota mengalami perbedaan.

4.5.4. Pengaruh DAU terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Hal ini berarti DAU di seluruh wilayah provinsi banten tidak mengalami perubahan di provinsi Banten. Pembangunan dalam sektor pelayanan untuk membuat masyarakat lebih aktif dan produktif dalam bekerja, ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, artinya semakin baik pembanguann dalam sektor pelayanan guna untuk masyarakat lebih produktif dalam bekerja maka semakin tinggi dana yang dialokasikan dan semakin baik pembangunan maka semakin meningkat juga pertumbuhan ekonomi.

4.5.5. Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, apabila IPM mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan. Hasil ntuk variabel indeks pembangunan manusia sesuai dengan hipotesis penelitian, dan sesuai juga dengan teori yang ada, menurut BPS (2023) komponen indeks pembangunan manusia ada tiga yaitu pengetahuan, standar hidup, dan kelayakan hidup kualitas. Hal ini di mungkinkan pada tahun 2017 – 2021 adanya pandemi covid yang menyebabkan adanya penurunan terhadap standar hidup dan kelayakan hidup yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Dengan adanya peningkatan kualitas hidup yang baik maka sumber daya manusia bisa menghasilkan pembangunan yang berkualitas juga.

4.5.6. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat kemiskinan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, apabila TK mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan. Variabel tingkat kemiskinan hasilnya sesuai

dengan hipotesis penelitian, hal ini bisa terjadi karena kemiskinan yang turun atau menurun akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Upah minimum yang tidak memadai merupakan salah satu faktor terjadinya penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan masyarakat miskin mempunyai akses yang lemah dan keterbatasan yang menyebabkan kehidupan masyarakat miskin tersebut tidak produktif dan kurangnya lapangan pekerjaan dan kelayakan hidup merupakan saling berkesinambungan dan menghasilkan siklus miskin .

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengangguran terbuka, pendapatan asli daerah, upah minimum, dana alokasi umum, indeks pembangunan manusia, dan tingkat kemiskinan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada tahun 2017 – 2021. Hal itu berarti bahwa keenam variabel bebas atau independen tersebut apabila mengalami perubahan maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik positif maupun negatif.
2. Tingkat Pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten tahun 2017-2021. Hal ini berarti bahwa adanya penurunan tingkat pengangguran maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan pengurangan pengangguran dengan cara memperluas lapangan pekerjaan. Secara umum ketersediaan lapangan kerja yang minimum belum mampu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sehingga tingkat pengangguran masih belum berdampak pada penurunan yang signifikan, yang menyebabkan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial.
3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten tahun 2017-2021. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan PAD maka pertumbuhan ekonomi tidak akan mengalami kenaikan, dikarenakan jika PAD meningkat maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga secara tidak langsung. Dengan pemerintah yang memiliki dana akan berinisiatif untuk tujuan menggali potensi-potensi daerah, hal ini bisa terjadi apabila suatu daerah tidak mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berarti meskipun mengalami peningkatan dalam penerimaan PAD karena hal ini bisa terjadi.
4. Upah minimum secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten tahun 2017-2021. Hal ini berarti

jika terjadi upah minimum naik maka pertumbuhan turun, sedangkan jika upah minimum turun maka pertumbuhan naik. Hal seperti ini bisa terjadi di karenakan disetiap daerah Kabupaten/Kota Provinsi Banten mengalami upah minimum yang berbeda-beda, sehingga mengakibatkan upah minimum secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Dana Alokasi Umum (DAU) secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten tahun 2017-2021. Hal ini berarti jika Dana Alokasi Umum mengalami kenaikan maka tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hal seperti ini bisa terjadi karena ketika pembangunan dalam sektor semakin baik, maka secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan. Semakin baik dana yang dialokasikan dalam pemanfaatan pelayanan dalam masyarakat maka tidak akan mengalami penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi.
6. Indeks Pembangunan Manusia secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten tahun 2017-2021. Hal ini berarti bahwa Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Hal ini dimungkinkan kurun waktu penelitian tahun 2017-2021 sebagian pada periode pandemi covid memungkinkan penurunan terhadap standar hidup dan kelayakan hidup.
7. Tingkat Kemiskinan secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten tahun 2017-2021. Hal ini terjadi karena tingkat kemiskinan yang tinggi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Salah satu faktor terjadinya kemiskinan adalah upah minimum yang tidak memadai. Taraf hidup masyarakat yang buruk dan kurangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan tingginya pengangguran akan berdampak juga kepada tingginya tingkat kemiskinan.

5.2. Implikasi

Implikasi yang dapat disampaikan atas temuan empiris dari penelitian ini adalah :

1. Pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran dapat dilakukan dengan meningkatkan investasi, mempermudah perizinan sehingga dapat membuka

lapangan pekerjaan yang luas, agar tingkat pengangguran berkurang dan produktifitas masyarakat akan lebih tinggi.

2. Dalam alokasi penggunaan PAD perlu adanya program-program pemerintah Kabupaten/Kota sebaiknya dialokasi untuk yang berguna menggali potensi-potensi yang terdapat di daerah tersebut. Adanya pemanfaatan sumber daya yang ada akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
3. Pemerintah dalam menetapkan UMR diharapkan dilakukan dengan bijak sesuai kondisi daerahnya masing-masing, sehingga para pekerja mendapatkan UMR sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dan tidak memberatkan pemberi kerja. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran disetiap daerah agar pertumbuhan ekonomi meningkat dengan baik.
4. Pemerintah kabupaten/kota sebaiknya dalam mengalokasikan DAU untuk kegiatan pembangunan digunakan dengan baik sehingga dapat menumbuhkan produktivitas masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, semakin baik dana yang dialokasikan dalam pembangunan pelayanan maka semakin tinggi produktivitas masyarakat dalam bekerja.
5. Pemerintah kabupaten/kota dalam meningkatkan IPM perlu mencermati dan memprioritaskan komponen standar hidup dan kelayakan hidup yang dapat memungkinkan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. SDM yang berkualitas mampu meningkatkan IPM untuk membangun dan memajukan suatu daerah
6. Pemerintah kabupaten/kota untuk senantiasa berupaya memformulasikan kebijakn untuk menurunkan kemiskinan. Melalui penurunan kemiskinan pada akhirnya mampu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu.
- Anita Sri Wahyuni. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta. *STEI Ekonomi*, XX(Xx), 1–22.
- Astria, S. A. (2014). Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 42–54.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/4867>
- Awaniz, B. nur. (2011). *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Daerah di Eks Karesidenan Pekalongan*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik.
<https://banten.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab1>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Garis Kemiskinan Manusia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- BPPRD. (2022). *Pendapatan Asli Daerah*. Badan Pengelola Pajak Dan Retribusi Daerah Provinsi. <https://bpprd.sumutprov.go.id/website/story/read-realisasi/pendapatan-asli-daerah#:~:text=Pendapatan Asli Daerah adalah hak,Undang-Undang Nomor 23 Tahun>
- BPS. (2021). *Komponen IPM*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab2>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara*. 156–172.
- Harahap, R. D., Harahap, M. I., & Syari, M. E. (2019). Pengaruh DAU dan PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Daerah Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 247–260.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118.
<https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636>
- Izzah, N. (2013). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013*. 156–172.
- Jannah Kartika, N. M. (2018). Analisis Pengaruh PAD, DAK, dan DAU Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 248–255.
- Julianto, F. T., & Suparno. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 229–256.
- Mahrany, Y. (2012). *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan*. 3(September), 1–94.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), 64–70. <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Nurtiyas, F. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upah Minimum Propinsi Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1–107.

- Perimbangan, & Keuangan Daerah, D. J. (n.d.). *Jenis-jenis Pendapatan Asli Daerah*. Retrieved September 18, 2023, from <https://djpk.kemenkeu.go.id/?ufaq=apa-saja-jenis-jenis-pad>
- Perimbangan, & Keuangan Daerah, D. J. (2016). *DAU.pdf* (p. 2). <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2016/01/DAU.pdf>
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro* (Monalisa (ed.)). PT. Rajagrafindo Persada.
- Putri, I. A., & Soesatyo, Y. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–7.
- Rani, F. A., Syahbandir, M., & Purnama, E. (2010). Kontribusi PAD dalam APBD sebagai Indikator Keberhasilan Otonomi Daerah. *Journal Akuntansi*, 8(51), 235–255.
- Rori, C. F., Luntungan, A. Y., Niode, A. O., Pembangunan, J. E., & Ekonomi, F. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(02), 243–254.
- Sari, R. (2013). Kebijakan Penetapan Upah Minimum Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4(2), 131–145. <http://wartaekonomi.co.id/berita7450/perburuhan-menjaga-keseimbangan-upahdan-produktivitas-bagian-ii.html>, diakses 20 Maret 2013
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia)*. Ekonesia. <https://library.fbe.uii.ac.id/index.php?p=fstream&fid=772&bid=5047>
- Statistik, B. P. (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id
- Utami, farathika putri. (2020). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Kemiskinan dan Pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi*. 4(2), 101–113.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya disertai panduan Eviews + CD data*. UPP STIM YKPN. <https://library.fbe.uii.ac.id/index.php?p=fstream&fid=776&bid=5033>
- Zamharir, A. (2016). *Upah Minimum*. [http://repository.uinbanten.ac.id/3380/3/BAB I.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/3380/3/BAB%20I.pdf)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Kab/Kota	Tahun	LJ	TPT	PAD	UM	DAU	IPM	TK
Kab. Pandeglang	2017	6,00	8,30	199,41	8,25	100	63,82	9,74
Kab. Pandeglang	2018	5,30	8,19	97,40	8,40	100	64,34	9,61
Kab. Pandeglang	2019	4,75	8,67	101,37	7,57	100	64,91	9,42
Kab. Pandeglang	2020	-0,54	9,15	78,54	8,51	98,39	65,00	9,92
Kab. Pandeglang	2021	3,00	7,70	79,49	1,50	100	65,17	10,72
Kab. Lebak	2017	5,76	8,88	170,03	8,25	100	62,95	8,64
Kab. Lebak	2018	5,63	7,57	116,56	8,01	100	63,37	8,41
Kab. Lebak	2019	5,55	7,96	106,73	8,03	100	63,88	8,30
Kab. Lebak	2020	-0,88	9,63	98,08	8,51	98,91	63,91	9,24
Kab. Lebak	2021	3,08	7,86	96,19	1,50	100	64,03	10,29
Kab. Tangerang	2017	5,82	10,57	168,82	8,25	100	70,97	5,39
Kab. Tangerang	2018	5,80	9,63	118,48	8,01	100	71,59	5,18
Kab. Tangerang	2019	5,58	8,92	121,91	8,03	100	71,93	5,14
Kab. Tangerang	2020	-3,70	13,06	89,40	8,51	98,29	71,92	6,23
Kab. Tangerang	2021	4,63	9,06	115,02	1,50	100	72,29	7,12
Kab. Serang	2017	5,22	13,00	136,40	8,25	100	65,60	4,63
Kab. Serang	2018	5,01	12,63	109,74	8,01	100	65,93	4,30
Kab. Serang	2019	5,01	10,58	95,86	8,03	100	66,38	4,08
Kab. Serang	2020	-1,96	12,22	88,33	8,51	99,65	66,70	5,22
Kab. Serang	2021	3,65	10,58	99,85	1,50	100	66,82	5,93
Kota Tangerang	2017	5,88	7,16	132,69	8,25	100	77,01	4,95
Kota Tangerang	2018	4,05	7,39	116,55	8,01	100	77,92	4,76
Kota Tangerang	2019	4,05	7,14	101,55	8,03	100	78,43	4,43
Kota Tangerang	2020	-6,92	8,63	69,35	8,51	99,63	78,25	5,22
Kota Tangerang	2021	3,70	9,07	88,16	1,50	100	78,50	5,93
Kota Cilegon	2017	5,00	11,88	95,54	8,25	100	72,29	3,52
Kota Cilegon	2018	6,11	9,21	84,60	8,01	100	72,65	3,25
Kota Cilegon	2019	5,32	9,64	90,51	8,03	100	73,01	3,03

Kab/Kota	Tahun	LJ	TPT	PAD	UM	DAU	IPM	TK
Kota Cilegon	2020	-0,88	12,69	98,67	8,51	99,68	73,05	3,69
Kota Cilegon	2021	4,81	10,13	85,80	1,50	100	73,35	4,24
Kota Serang	2017	6,43	8,43	173,84	8,25	100	71,31	5,57
Kota Serang	2018	6,59	8,10	72,04	8,01	100	71,68	5,36
Kota Serang	2019	6,20	8,07	110,39	8,03	100	72,10	5,28
Kota Serang	2020	-1,29	9,26	89,77	8,51	99,20	72,16	6,06
Kota Serang	2021	3,80	9,41	105,09	1,50	100	72,44	6,79
Kota Tangerang Selatan	2017	7,30	6,83	123,29	8,25	100	80,84	1,76
Kota Tangerang Selatan	2018	7,49	4,67	111,42	8,01	100	81,17	1,68
Kota Tangerang Selatan	2019	7,4	4,78	112,26	8,03	100	81,48	1,68
Kota Tangerang Selatan	2020	-1,01	8,48	76,93	8,51	98,85	81,36	2,29
Kota Tangerang Selatan	2021	4,77	8,60	113,19	1,50	100	81,60	2,57
Banten	2017	5,75	9,28	101,58	8,25	100	71,42	5,45
Banten	2018	5,77	8,47	102,35	8,01	100	71,95	5,24
Banten	2019	5,26	8,11	95,61	8,03	100	72,44	5,09
Banten	2020	-3,39	10,64	72,43	8,51	99,41	72,45	5,92
Banten	2021	4,44	8,98	96,74	0,00	100	72,72	6,66

Sumber: Olahan BPS dan DJPK (Kemenkeu) 2017-2021

Keterangan:

Kab/Kota : 4 Kabupaten dan 4 Kota

Tahun : 2017 - 2021

LJ : Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Dasar Konstan (%)

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

PAD : Pendapatan Asli Daerah (%)

UM : Upah Minimum (%)

DAU : Dana Alokasi Umum (%)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (%)

TK : Tingkat Kemiskinan (%)

OUTPUT E-VIEWS

Lampiran 2. Statistik deskriptif

	LJ	TPT	PAD	UP	DAU	IPM	TK
Mean	3.763111	9.093556	106.8436	6.825111	2062.244	71.40200	5.731778
Median	5.010000	8.920000	101.3700	8.030000	100.0000	71.95000	5.280000
Maximum	7.490000	13.06000	199.4100	8.510000	9968.000	81.60000	10.72000
Minimum	-6.920000	4.670000	69.35000	0.000000	100.0000	62.95000	1.680000
Std. Dev.	3.333694	1.860463	27.44851	2.792604	3968.900	5.627697	2.401036
Skewness	-1.482707	0.239594	1.530340	-1.504144	1.500123	0.222951	0.389565
Kurtosis	4.358605	3.476147	5.466946	3.344658	3.250575	2.107267	2.472440
Jarque-Bera	19.94903	0.855633	28.97548	17.19111	16.99550	1.867126	1.660053
Probability	0.000047	0.651931	0.000001	0.000185	0.000204	0.393150	0.436038
Sum	169.3400	409.2100	4807.960	307.1300	92801.00	3213.090	257.9300
Sum Sq. Dev.	488.9948	152.2982	33150.52	343.1399	6.93E+08	1393.523	253.6589
Observations	45	45	45	45	45	45	45

Lampiran 3. Common Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/02/23 Time: 20:42				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-247.7239	98.01314	-2.527456	0.0158
X1	-0.887104	0.213014	-4.164528	0.0002
X2	0.036120	0.011539	3.130222	0.0034
X3	-0.198292	0.127283	-1.557880	0.1276
X4	2.899759	0.918599	3.156717	0.0031
X5	-0.381048	0.114797	-3.319320	0.0020
X6	-0.912568	0.266458	-3.424817	0.0015
Root MSE	1.690432	R-squared	0.737031	
Mean dependent var	3.763111	Adjusted R-squared	0.695510	
S.D. dependent var	3.333694	S.E. of regression	1.839553	
Akaike info criterion	4.198957	Sum squared resid	128.5902	
Schwarz criterion	4.479993	Log likelihood	-87.47652	
Hannan-Quinn criter.	4.303724	F-statistic	17.75066	
Durbin-Watson stat	2.074305	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 4. Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/02/23 Time: 20:54				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	202.8981	141.6121	1.432774	0.1623
X1	-0.846737	0.269645	-3.140191	0.0038
X2	0.012701	0.012974	0.979023	0.3354
X3	-0.998966	0.219523	-4.550614	0.0001
X4	0.782512	1.024556	0.763757	0.4510
X5	-3.368755	0.896600	-3.757256	0.0007
X6	-4.127777	0.977377	-4.223321	0.0002
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	1.185385	R-squared	0.870692	
Mean dependent var	3.763111	Adjusted R-squared	0.810348	
S.D. dependent var	3.333694	S.E. of regression	1.451794	
Akaike info criterion	3.844678	Sum squared resid	63.23114	
Schwarz criterion	4.446899	Log likelihood	-71.50526	
Hannan-Quinn criter.	4.069180	F-statistic	14.42882	
Durbin-Watson stat	2.514760	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 5. Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.876201	(8,30)	0.0031
Cross-section Chi-square	31.942528	8	0.0001
Cross-section fixed effects test equation:			
Dependent Variable: Y			
Method: Panel Least Squares			
Date: 07/02/23 Time: 20:59			
Sample: 2017 2021			
Periods included: 5			
Cross-sections included: 9			
Total panel (balanced) observations: 45			

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-247.7239	98.01314	-2.527456	0.0158
X1	-0.887104	0.213014	-4.164528	0.0002
X2	0.036120	0.011539	3.130222	0.0034
X3	-0.198292	0.127283	-1.557880	0.1276
X4	2.899759	0.918599	3.156717	0.0031
X5	-0.381048	0.114797	-3.319320	0.0020
X6	-0.912568	0.266458	-3.424817	0.0015
Root MSE	1.690432	R-squared		0.737031
Mean dependent var	3.763111	Adjusted R-squared		0.695510
S.D. dependent var	3.333694	S.E. of regression		1.839553
Akaike info criterion	4.198957	Sum squared resid		128.5902
Schwarz criterion	4.479993	Log likelihood		-87.47652
Hannan-Quinn criter.	4.303724	F-statistic		17.75066
Durbin-Watson stat	2.074305	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 6. Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.520417	6	0.0002

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.846737	-0.911019	0.041194	0.7515
X2	0.012701	0.035798	0.000082	0.0106
X3	-0.998966	-0.205619	0.037571	0.0000
X4	0.782512	2.882295	0.485590	0.0026
X5	-3.368755	-0.399213	0.794213	0.0009
X6	-4.127777	-0.954616	0.902906	0.0008

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/02/23 Time: 21:03
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	202.8981	141.6121	1.432774	0.1623
X1	-0.846737	0.269645	-3.140191	0.0038
X2	0.012701	0.012974	0.979023	0.3354
X3	-0.998966	0.219523	-4.550614	0.0001
X4	0.782512	1.024556	0.763757	0.4510
X5	-3.368755	0.896600	-3.757256	0.0007
X6	-4.127777	0.977377	-4.223321	0.0002

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1.185385	R-squared	0.870692
Mean dependent var	3.763111	Adjusted R-squared	0.810348
S.D. dependent var	3.333694	S.E. of regression	1.451794
Akaike info criterion	3.844678	Sum squared resid	63.23114
Schwarz criterion	4.446899	Log likelihood	-71.50526
Hannan-Quinn criter.	4.069180	F-statistic	14.42882
Durbin-Watson stat	2.514760	Prob(F-statistic)	0.000000